



**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA  
(IPM), KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI  
SUMATERA BARAT TAHUN 2017-2024**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

**Oleh:**

**PUJA DWIYANTI**  
**2130402068**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
1447 H /2025 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puja Dwiyanti  
NIM : 2130402068  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul "**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2023**" merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025  
Saya yang Menyatakan,



**Puja Dwiyanti**  
**NIM. 2130402068**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Puja Dwiyanti NIM 2130402068** dengan judul :**"Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012-2023"** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2025

**Ketua Program Studi,  
Ekonomi Syariah**



**Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek., CIFA**  
NIP. 199011042019032008

**Pembimbing**

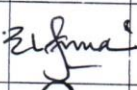
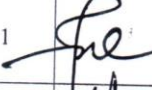



**Hj. Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si., CA**  
NIP. 197406232000032002

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Puja Dwiyanti NIM: 2130402068 judul: "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2024" telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Jum'at tanggal 15 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Hj. Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si., CA NIP. 197406232000032002	Ketua Sidang/ Pembimbing		20/8/25
2.	Dr. Nofrivul, SE., MM, CFRM NIP. 196706242003121001	Penguji 1		20/8/25
3.	Elfadhli, SE.I., M. Si NIP. 198206172007101002	Penguji 2		20/8/25

Batusangkar,                      Agustus 2025  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus  
Batusangkar



~~Dr. H. Rizal, M.Ag. CRP  
NIP. 19731007 200212 1 001~~

## ABSTRAK

**Puja Dwiyanti, NIM 2130402068, Judul Skripsi: “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2024”**  
Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar tahun 2025.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang belum berkualitas dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena tidak mampu menekan angka kemiskinan dan pengangguran, serta keterkaitannya dengan rendahnya pemerataan layanan pendidikan dan kesehatan yang seharusnya menjadi penopang kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data panel Kabupaten atau Kota di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2017-2024. data bersumber dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model yang terpilih adalah random effect model dengan melakukan berbagai pengujian yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, serta pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, Kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. sedangkan secara simultan Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2024.

**Kata Kunci: *Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi***

## ***ABSTRACT***

**Puja Dwiyanti, Student ID 2130402068, Thesis Title: "The Effect of the Human Development Index (HDI), Poverty, and Unemployment on Economic Growth in West Sumatra Province 2017-2024"** Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar 2025.

The main problem in this thesis is the economic growth of West Sumatra which is not yet qualified and has not been able to improve community welfare because it is unable to reduce poverty and unemployment rates, and its relationship with the low distribution of education and health services that should be the pillars of community welfare. The purpose of this study is to determine the effect of the Human Development Index (HDI), Poverty, and Unemployment on Economic Growth in West Sumatra Province.

The type of research used in this study is associative research with a quantitative approach. This study uses panel data from regencies and cities in West Sumatra Province for the period 2017-2024. The data are sourced from the West Sumatra Central Statistics Agency. The method used in this study is panel data regression, with the selected model being a random effects model. Various tests were conducted, including the Chow test, the Hausman test, and the Lagrange Multiplier test. Hypothesis testing was conducted using the t-test (partial) and F-test (simultaneous).

The results of this study indicate that, partially, the Human Development Index has no significant effect on economic growth in West Sumatra, poverty has no significant effect on economic growth, and unemployment has an effect on economic growth in West Sumatra. Simultaneously, the Human Development Index, poverty, and unemployment simultaneously influence economic growth in West Sumatra Province from 2017-2024.

**Keywords:** *Human Development Index. Poverty, Unemployment and Economic Growth*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori .....	16
1. Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2. Indeks Pembangunan Manusia .....	24
3. Kemiskinan .....	33
4. Pengangguran.....	40
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	48
C. Kerangka Berfikir .....	51
D. Hipotesis .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Jenis Penelitian .....	54
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	54
C. Sumber Data .....	55

D. Teknik Pengumpulan Data .....	55
E. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Profil Daerah Provinsi Sumatera Barat .....	63
B. Deskripsi Data .....	69
C. Analisis Hasil Penelitian.....	70
D. Pembahasan .....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 IPM, Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Kab/Kota 2017-2024.....	4
Tabel 2. 1 Batas Maksimum dan Minimum.....	28
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	54
Tabel 4. 1 Batasan Wilayah Administratif Provinsi Sumatera Barat.....	64
Tabel 4. 2 Luas Wilayah Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Barat.....	65
Tabel 4. 3 Hasil Regresi Data Panel <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	70
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	71
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i> (REM).....	72
Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow.....	73
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman.....	74
Tabel 4. 8 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	75
Tabel 4. 9 Hasil Regresi Random Effect Model (REM).....	75
Tabel 4. 10 Hasil uji t.....	77
Tabel 4. 11 Hasil Uji F.....	78
Tabel 4. 12 Hasil Koefisien Determinasi.....	79

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Teori Lingkaran Kemiskinan .....	38
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir.....	52
Gambar 4. 1 Peta Geografis Provinsi Sumatera Barat .....	63
Gambar 4. 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Sumbar 2017-2024.....	66
Gambar 4. 3 Grafik IPM Sumbar tahun 2017-2024.....	67
Gambar 4. 4 Grafik Jumlah Penduduk Msikin tahun 2017-2024 .....	68
Gambar 4. 5 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2012-2023.....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi suatu negara dianggap mengalami kemajuan apabila tingkat pertumbuhannya saat ini melampaui capaian sebelumnya. Indikator pertumbuhan ekonomi nasional dapat dilihat melalui perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) secara tahunan di tingkat nasional. Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di suatu wilayah atau negara adalah dengan menilai laju pertumbuhan ekonominya (Yuniarti et al., 2020). Belakangan ini, dunia menyaksikan sebuah fenomena penting yang dikenal dengan istilah ekspansi ekonomi, yang sekaligus menjadi tantangan bagi perekonomian dalam jangka panjang. Istilah pertumbuhan ekonomi modern digunakan untuk menjelaskan proses terjadinya peningkatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya digambarkan sebagai proses jangka panjang dari pertumbuhan *output* per kapita. Dengan kata lain, seiring berjalannya waktu, masyarakat memperoleh lebih banyak pilihan dalam membeli barang dan jasa, disertai dengan meningkatnya daya beli mereka. Pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa di suatu perekonomian lokal (Syahputra, 2017).

Keberadaan indikator pertumbuhan ekonomi sangat penting dalam perencanaan pembangunan sebagai dasar penyusunan kebijakan yang efektif. Indikator ini berfungsi utama sebagai alat untuk membandingkan tingkat pencapaian pembangunan antar wilayah sekaligus mengetahui karakteristik pembangunan di masing-masing daerah. Indikator pertumbuhan ekonomi umumnya dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, indikator moneter, seperti pendapatan per kapita dan ukuran kesejahteraan ekonomi bersih. Kedua, indikator non-moneter, yang mencakup aspek sosial dan indeks kualitas

hidup. Ketiga, indikator susenas inti dan indeks pembangunan manusia (IPM) (Muqorrobin & Soejoto, 2017).

Menurut Susanto & Rachmawati, (2013) negara berkembang seperti Indonesia sangat mengharapkan tercapainya pembangunan ekonomi yang stabil, karena hal ini berperan penting dalam mengurangi kemiskinan, menekan angka pengangguran, memberantas buta huruf, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan perhatian khusus pada sektor kesehatan dan pendidikan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang tinggi memungkinkan suatu negara memberikan dampak positif yang luas terhadap berbagai sektor, sebab peningkatan ekonomi akan mendorong naiknya pendapatan nasional yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk mendanai pembangunan infrastruktur ekonomi. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi terjadi pada semua negara baik negara maju maupun negara berkembang, salah satunya negara Indonesia. Secara global, Indonesia termasuk kategori 20 negara dengan kondisi ekonomi terbesar, dimana Indonesia berada di posisi ke 17 dalam daftar negara dengan PDB terbesar di dunia yaitu memiliki PDB sebesar US(\$1,29 triliun (BPS, 2022). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir masuk kedalam kategori rendah, karena tidak menunjukkan perubahan yang terlalu signifikan. Permasalahan ini juga sama dialami dengan Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2020 mencapai angka minus (1,61%). Namun, pada tahun berikutnya terjadi peningkatan sebesar 3,29% dan terus meningkat pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 4,36% dan 4,62%. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat masih masuk kedalam kategori lambat. Sedangkan jika dibandingkan dengan 10 Provinsi di Pulau Sumatera, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat menempati posisi ke-5 dengan rata-rata 4,62%. Sedangkan daerah yang menempati posisi pertama pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Provinsi

Kepulauan Riau dengan rata-rata sebesar 5,20 dan terendah ditempati oleh Provinsi Riau dengan rata-rata 4,21% (BPS, 2022).

Sumatera Barat merupakan satu dari beberapa Provinsi yang ada di Pulau Sumatera yang memiliki banyak objek wisata yang sudah mulai berkembang serta keadaan perekonomian yang sudah meningkat. Namun, masalah pertumbuhan ekonomi masih belum sepenuhnya terselesaikan. Faktanya pertumbuhan ekonomi masih menjadi masalah utama yang menyebabkan keadaan perekonomian di Sumatera Barat secara keseluruhan masih mengalami masalah. Secara umum, pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya disebabkan oleh tingginya angka pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan yang cenderung berfluktuasi. Berdasarkan data BPS, tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan di Sumatera Barat masih tergolong tinggi dan mengalami perubahan yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja yang baru masuk dengan lapangan pekerjaan, sehingga menyebabkan tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan menjadi tinggi dan fluktuatif. Pengangguran dan kemiskinan yang tinggi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi karena mengurangi daya beli masyarakat dan produktifitas secara keseluruhan (Afdal & Triani, 2018)

Di Sumatera Barat pertumbuhan ekonomi mengalami keadaan yang anomali dimana peningkatan angka pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan penurunan pengangguran dan kemiskinan justru meningkat. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat belum berkualitas dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Selain itu, rendahnya kualitas pertumbuhan ekonomi berdampak pada sektor-sektor strategis, terutama pendidikan dan kesehatan. Pada bidang pendidikan, banyak masyarakat miskin menghadapi keterbatasan akses dan kualitas layanan, sehingga sulit meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang seharusnya menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi. Di sisi lain, sektor kesehatan juga mengalami tantangan, terutama terkait pemerataan

layanan dasar dan keterbatasan fasilitas, yang memperparah kondisi kelompok rentan saat menghadapi masalah gizi, stunting, maupun akses terhadap layanan kesehatan yang memadai (Rafli, 2023)

Dapat kita lihat data BPS yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi, penyebabnya adalah karena ketidakstabilan pembangunan yang terjadi, seperti distribusi barang-barang produksi antar daerah yang tidak merata, penggunaan sumber daya antar daerah yang tidak optimal, dan rendahnya mobilitas faktor produksi dalam kegiatan produksi barang dan jasa sehingga pendapatan masyarakat menjadi tidak merata dan secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi total. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi belum tentu menunjukkan bahwa semua masalah sudah teratasi, namun masih banyak masalah lain yang menghalangi proses pembangunan. Ketidakmerataan yang disebabkan oleh sumber daya yang terbatas. Permasalahan yang timbul dari ketidakmerataan tersebut adalah masalah sumber daya manusia, pengangguran dan kemiskinan (Putra & Illahi, 2024).

**Tabel 1. 1**  
**Pertumbuhan Ekonomi , IPM, Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat**  
**Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat**  
**Berdasarkan Kabupaten/ Kota Tahun 2017-2024**

<b>Kab/Kota Sumatera Barat</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan ekonomi (%)</b>	<b>IPM (%)</b>	<b>Jumlah penduduk miskin (%)</b>	<b>Tingkat pengangguran terbuka (%)</b>
Kepulauan Mentawai	2017	5,12	59,25	14,67	1,96
	2018	4,89	60,28	14,44	2,31
	2019	4,73	61,26	14,43	2,92
	2020	-1,85	63,71	14,35	3,98
	2021	2,87	63,98	14,84	2,79
	2022	4,94	64,83	13,97	1,39
	2023	4,04	65,79	13,72	1,33
	2024	3,97	66,74	13,89	1,44
Pesisir Selatan	2017	5,41	68,74	7,79	5,95
	2018	5,32	69,4	7,59	6,03
	2019	4,78	70,08	7,88	6,02
	2020	-1,11	70,87	7,61	7

<b>Kab/Kota Sumatera Barat</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan ekonomi (%)</b>	<b>IPM (%)</b>	<b>Jumlah penduduk miskin (%)</b>	<b>Tingkat pengangguran terbuka (%)</b>
	2021	3,35	71,01	7,92	5,97
	2022	4,01	71,72	7,11	4,61
	2023	4,19	72,24	7,34	4,75
	2024	3,84	72,87	7,49	5,06
Kab.Solok	2017	5,32	67,86	9,06	6,05
	2018	5,19	68,6	8,88	6,12
	2019	5,04	69,08	7,98	4,72
	2020	-1,14	70,44	7,81	4,65
	2021	3,28	70,6	8,01	4,67
	2022	4,28	71,39	7,12	5,89
	2023	4,36	71,92	7,13	4,99
	2024	3,91	72,29	7,31	4,91
Sijunjung	2017	5,26	66,6	7,35	3,32
	2018	5,07	66,97	7,11	3,22
	2019	4,81	67,66	7,04	3,64
	2020	-1,1	70,36	6,78	5,3
	2021	3,14	70,48	6,8	3,57
	2022	3,93	71,32	6	4,87
	2023	4,26	72,3	5,88	4,71
	2024	3,89	72,88	5,78	4,73
Tanah Datar	2017	5,11	70,37	5,56	3,72
	2018	5,04	71,25	5,32	4,01
	2019	4,99	72,14	4,66	3,2
	2020	-1,12	74,01	4,4	4,79
	2021	3,27	74,14	4,54	4,63
	2022	4,16	74,87	4,26	5,91
	2023	4,44	75,57	4,16	5,35
	2024	3,85	76,49	4,28	5,3
Padang Pariaman	2017	5,58	68,9	8,46	6,65
	2018	5,44	69,71	8,04	7,03
	2019	2,4	70,59	7,1	6,08
	2020	-10,46	72,8	6,95	8,13
	2021	2,15	72,92	7,22	8,41
	2022	6,83	73,67	6,25	6,6
	2023	5,46	74,54	6,34	6,69
	2024	4,57	74,9	6,27	6,59
Agam	2017	5,51	71,1	7,59	4,23

<b>Kab/Kota Sumatera Barat</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan ekonomi (%)</b>	<b>IPM (%)</b>	<b>Jumlah penduduk miskin (%)</b>	<b>Tingkat pengangguran terbuka (%)</b>
	2018	5,23	71,7	6,76	4,93
	2019	4,78	72,37	6,75	4,78
	2020	-1,37	73,11	6,75	4,61
	2021	3,7	73,2	6,85	5,06
	2022	4,21	73,84	6,22	4,93
	2023	4,52	74,44	6,6	4,96
	2024	4,12	75,08	6,83	4,73
Lima Puluh Kota	2017	5,53	68,69	7,15	2,6
	2018	5,23	69,17	6,99	2,73
	2019	5,06	69,67	6,97	2,3
	2020	-1,16	70,82	6,86	3,03
	2021	3,33	71,03	7,29	2,25
	2022	4,02	71,64	6,59	3,72
	2023	4,55	72,05	6,8	3,95
Pasaman	2017	5,08	64,94	7,41	6,81
	2018	4,97	65,6	7,31	6,04
	2019	4,8	66,46	7,21	5,28
	2020	-0,87	68,35	7,16	5,04
	2021	3,35	68,48	7,48	4,92
	2022	4,08	69,12	6,85	5,38
	2023	4,41	69,85	6,8	5,09
Solok Selatan	2017	5,15	67,81	7,21	5,54
	2018	5	68,45	7,07	5,84
	2019	4,86	68,94	7,33	4,91
	2020	-1,24	70,69	7,15	5,62
	2021	3,32	70,88	7,52	4,84
	2022	4,01	71,36	6,51	3,71
	2023	4,57	72,24	6,45	2,57
Dharmas- raya	2017	5,44	70,4	6,68	3,69
	2018	5,28	70,86	6,42	4,02
	2019	4,94	71,52	6,29	5,06
	2020	-1,39	72,3	6,23	5,31
	2021	3,4	72,65	6,67	5
	2022	4,27	73,19	5,56	6,23

<b>Kab/Kota Sumatera Barat</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan ekonomi (%)</b>	<b>IPM (%)</b>	<b>Jumlah penduduk miskin (%)</b>	<b>Tingkat pengangguran terbuka (%)</b>
	2023	4,35	73,87	5,56	6,22
	2024	3,86	74,82	5,32	6,02
Pasaman Barat	2017	5,34	66,83	7,26	3,99
	2018	5,21	67,43	7,34	3,36
	2019	4,45	68,21	7,14	4,74
	2020	-1,34	70,3	7,04	4,69
	2021	3,71	70,57	7,51	5,02
	2022	4,13	71,39	6,93	6,33
	2023	4,33	72,03	6,92	6,01
	2024	4,08	72,78	7	6,34
Padang	2017	6,23	81,58	4,74	9,44
	2018	6,06	82,25	4,7	9,29
	2019	5,64	82,68	4,48	8,74
	2020	-1,86	83,22	4,4	13,64
	2021	3,65	83,3	4,94	13,37
	2022	4,31	83,69	4,26	11,69
	2023	4,54	83,98	4,17	10,86
	2024	4,65	84,38	4,06	9,88
Kota Solok	2017	5,76	77,44	3,66	5,88
	2018	5,65	77,89	3,3	6,03
	2019	5,49	78,38	3,24	7,06
	2020	-1,42	78,41	2,77	8,35
	2021	3,55	78,53	3,12	5,15
	2022	4,6	79,35	3,02	3,9
	2023	4,81	79,66	3,05	3,72
	2024	4,55	80,06	3,07	3,62
Sawahlunto	2017	5,74	71,13	2,01	6,19
	2018	5,5	71,72	2,39	5,92
	2019	5,31	72,39	2,17	6,84
	2020	-1,27	73,97	2,16	8,2
	2021	2,48	74,35	2,38	6,38
	2022	3,96	75,21	2,28	5
	2023	4,46	75,91	2,27	4,98
	2024	4,02	76,68	2,33	5,55
Padang Panjang	2017	5,8	77,01	6,17	5,43
	2018	5,71	77,3	5,88	5,35
	2019	5,56	78	5,6	4,38

<b>Kab/Kota Sumatera Barat</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan ekonomi (%)</b>	<b>IPM (%)</b>	<b>Jumlah penduduk miskin (%)</b>	<b>Tingkat pengangguran terbuka (%)</b>
	2020	-1,44	78,43	5,24	7,22
	2021	3,46	78,52	5,92	4,9
	2022	4,39	79,28	5,14	4,84
	2023	4,84	79,76	5,24	5,49
	2024	4,52	80,6	5,31	4,94
Bukittinggi	2017	6,08	79,8	5,35	6,94
	2018	6	80,11	4,92	7,24
	2019	5,84	80,71	4,6	6,2
	2020	-1,74	80,68	4,54	7,51
	2021	3,61	80,79	5,14	6,09
	2022	4,67	81,52	4,46	4,9
	2023	4,79	81,88	4,11	4,99
	2024	4,52	82,61	4,08	4,72
Payakumbuh	2017	6,12	77,91	5,88	3,45
	2018	6,02	78,23	5,77	3,95
	2019	5,89	78,95	5,68	4,13
	2020	-1,65	79,06	5,65	6,68
	2021	3,58	79,24	6,16	6,47
	2022	4,51	79,7	5,66	5,16
	2023	4,7	80,14	5,44	4,84
	2024	4,53	80,76	5,19	4,87
Pariaman	2017	5,61	75,71	5,2	5,97
	2018	5,47	76,26	5,03	5,82
	2019	5,3	76,7	4,76	5,48
	2020	-1,32	78,55	4,1	5,73
	2021	3,51	78,72	4,38	6,09
	2022	4,53	79,31	4,13	5,19
	2023	4,79	79,76	4,2	5,68
	2024	4,51	80,49	4,26	5,32
Provinsi Sumatera Barat	2017	5,3	71,24	5,58	6,87
	2018	5,14	71,73	5,66	6,65
	2019	5,01	72,39	5,38	6,42
	2020	-1,61	74,29	6,88	6,28
	2021	3,29	74,56	6,52	6,63
	2022	4,36	75,16	6,28	5,92
	2023	4,62	75,64	5,94	5,95
	2024	4,36	76,43	5,75	5,97

Sumber: <https://sumbar.bps.go.id/id>

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sampai 2024 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat mengalami Fluktuasi. Pada tahun 2017 IPM bernilai 71,24% dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3% sedangkan tahun 2018 IPM naik sebesar 71,73% dan pertumbuhan ekonominya turun 5,14%, pada tahun 2019 dan IPM mengalami kenaikan sebesar 72,39% sedangkan pertumbuhan ekonomi turun sebesar 5,01% dan tahun 2020 IPM kembali mengalami kenaikan sebesar 74,29% sedangkan pertumbuhan ekonomi turun sebesar-1,61%. Pada tahun 2021-2023 IPM meningkat dan diikuti dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun tersebut. Tahun 2024 IPM kembali mengalami kenaikan sebesar 76,43% tetapi pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 4,36% dari tahun sebelumnya sebesar 4,62% Menurut *Human Capital Theory* peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui tingkat pendidikan dan kesehatan yang akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi akan mendorong output perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi (Becker, 1992). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) seharusnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab tingginya kualitas pembangunan manusia sangat berperan dalam kemampuan masyarakat untuk mengakses dan mengelola berbagai sumber pertumbuhan ekonomi. Namun, berdasarkan data yang ada, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin (Utami, 2020). Menurut (Todaro & Smith, 2011) pertumbuhan ekonomi melibatkan berbagai aspek kehidupan di dalamnya salah satunya peningkatan kualitas hidup manusia, pembangunan institusi dan reformasi sosial yang mendukung hasil pertumbuhan. Menurut BPS, IPM dapat menjadi indikator untuk menilai sejauh mana penduduk memiliki akses terhadap pendapatan, layanan kesehatan, pendidikan, dan aspek lainnya. Pembangunan manusia yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, karena mutu sumber daya manusia turut berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di masyarakat.

Masalah kemiskinan bersifat multidimensional karena tidak hanya menyangkut besarnya pendapatan tetapi juga kerentanan dan kerawanan untuk menjadi miskin, gagal dalam pemenuhan atas hak-hak dasar. Kemiskinan dapat disebabkan oleh keterbelakangan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ketidakseimbangan pasar, serta keterbatasan modal, yang pada akhirnya menurunkan tingkat produktivitas. Dalam teori lingkaran kemiskinan yang diungkapkan oleh Ragnar Nurkse masyarakat miskin umumnya memiliki pendapatan yang rendah sehingga hampir seluruh pendapatan terbut habis untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan kemampuan untuk menabung dan berinvestasi menjadi sangat terbatas. Hal ini menyebabkan produktivitas tenaga kerja menjadi rendah dan pertumbuhan ekonomi menjadi menurun. Teori ini secara tidak langsung mengarahkan bahwa kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif (Dwi Puspa, 2016).

Tingginya angka pengangguran juga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena melemahnya daya beli masyarakat, yang berujung pada menurunnya minat investor. Menurut teori Okun's Law megatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi karena dengan penambahan jumlah penganggurab negara akan menanggung beban yang cukup besar terkait dengan penetapan kebijakan yang tepat seperti peluang terhadap lapangan pekerjaan yang harus disediakan maupun pengembangan keterampilan tenaga kerja (Basmar & Sugeng, 2019)

Dari tabel 1.1 pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin menurun sebesar 6,87% dan diiikuti dengan meningkatnya pertubuhan ekonomi sebesar 5,3% dari tahun sebelumnya sedangkan pada tahun 2017 ini pengangguran mengalami kenaikan sebesar 5,58%. Tahun 2018 jumlah penduduk miskin turun 6,65% diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,14. Tahun 2019 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan 6,42%, penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,38 dan

pertumbuhan ekonomi turun 5,01%. Pada tahun 2020 menurun sebesar 6,28% dan meningkat di tahun setelah nya sebesar 6,63% sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 3,29%. Pada tahun 2023 jumlah penduduk miskin kembali meningkat sebesar 5,95% dan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,62 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2024 jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 5,97% dan data tingkat pengangguran terbuka menurun sebesar 5,75% tetapi pertumbuhan ekonomi justru menurun pada tahun ini sebesar 4,36%. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa pada tahun-tahun tersebut kemiskinan dan pengangguran bertolak belakang dengan teori pertumbuhan ekonomi. Menurut teori jika kemiskinan dan pengangguran menurun hal ini akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun, keadaan di Sumatera Barat tidak sesuai dengan teori yang ada.

Setelah dilakukan identifikasi pada data BPS Sumatera Barat, ditemukan terjadinya tingkat pengangguran yang masih menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi. Hal ini menandakan bahwa belum maksimalnya lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga masyarakatnya masih banyak tidak memiliki atau mendapatkan pekerjaan. Penyebab dari hal ini adalah tinggi persaingan dalam mencari pekerjaan. Pekerjaan yang terbatas namun seiring dengan penambahan jumlah penduduk, maka akan menimbulkan persaingan yang tinggi. Dengan demikian, jika angka pengangguran tersebut meningkat secara terus menerus, maka akan semakin rendahnya kesejahteraan masyarakat karena minimnya pendapatan yang secara otomatis akan berindikasi kepada ketidakstabilan kondisi pertumbuhan ekonomi total. Selain pengangguran dapat dilihat dari data BPS menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin juga mengalami fluktuasi, masalah kemiskinan dikotakan sebagai awal kondisi dimana ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Awal terjadi masalah ini adalah karena kurangnya pendapatan masyarakat yang disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Apabila kemiskinan ini terjadi kontinu terus menerus, maka hal ini akan berdampak pada tidak

stabilnya kondisi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di suatu wilayah (Putra & Illahi, 2024).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini mengambil judul yaitu “**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2024**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah paparkan diatas, dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat
2. Pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat
3. Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat
4. Pengaruh indeks pembangunan manusia, kemiskinan, dan pengangguran secara silmultan atau secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat
5. Rendahnya indeks pembangunan manusia menyebabkan rendahnya produktivitas kerja dari penduduk
6. Tingginya angka kemiskinan dapat terjadi karena kesempatan kerja yang sempit dan menyebabkan rendahnya produktivitas penduduknya
7. Tingginya jumlah pengangguran membuat pendapatan perkapita menjadi lebih rendah karena daya beli masyarakat menurun sehingga akan menjadikan efek kemiskinan

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini mengenai Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan

dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2024.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pengangguran secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

## **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Melalui penelitian ini, di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Penelitian**

- a. **Manfaat Teoritis**, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi penerapan dari teori-teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, tingkat kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat
- b. **Manfaat Praktis**, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pendukung dalam perumusan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu pembangunan ekonomi.

### **2. Luaran Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah serta menjadi salah satu kontribusi untuk menambah koleksi referensi di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

## **G. Defenisi Operasional**

Definisi operasional ini disusun untuk memberikan gambaran awal dan mencegah terjadinya perbedaan persepsi terhadap maksud penulis. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan beberapa istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, di antaranya:

**Indeks pembangunan manusia (IPM)** merupakan alat ukur perbandingan yang mencakup tingkat harapan hidup, angka melek huruf, pendidikan, serta standar hidup layak di suatu negara. IPM digunakan untuk menilai dan menentukan apakah suatu negara termasuk kategori maju, berkembang, atau tertinggal, sekaligus mengukur dampak kebijakan terhadap

kualitas hidup masyarakatnya. Dalam penelitian ini, data IPM yang digunakan dinyatakan dalam satuan persen.

**Kemiskinan** adalah suatu kondisi yang menggambarkan keadaan dari kepemilikan dan rendahnya pendapatan atau suatu kondisi ketidakmampuan seseorang atau pun keluarganya dalam memenuhi hidupnya atau dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

**Pengangguran** merupakan keadaan di mana seseorang yang termasuk dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, namun memiliki keinginan untuk bekerja. Sementara itu, individu yang sedang tidak bekerja tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak termasuk dalam kategori pengangguran. Dalam penelitian ini, data yang digunakan terkait dengan pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka.

**Pertumbuhan Ekonomi** adalah suatu proses peningkatan kapasitas suatu perekonomian secara bertahap untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari waktu ke waktu. Kehadiran pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu wilayah, sekaligus berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai dan menganalisis sejauh mana perkembangan ekonomi di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang dimaksud dalam judul Skripsi ini adalah sebuah kajian mengenai kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2017 hingga 2024.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

###### **a. Pengertian Ekonomi**

Istilah ekonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “oikos” yang berarti “rumah tangga” dan “nomos” yang berarti “aturan” atau “tata kelola”. Dengan demikian, secara etimologis, ekonomi dapat diartikan sebagai aturan rumah tangga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekonomi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan distribusi, pendapatan, penghasilan, pembagian, atau penggunaan barang dan kekayaan. Secara umum, ekonomi mencakup seluruh tindakan atau proses yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan serta keinginan manusia (Safri, 2018).

Menurut Adam Smith adanya persaingan ekonomi menyebabkan timbulnya kekayaan suatu bangsa. Ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perekonomian adalah salah satu aspek kehidupan nasional yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat. Usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara individu maupun kelompok serta cara-cara yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu aspek ekonomi sangat berpengaruh karena terlibat langsung dengan masyarakat (Marlinah, 2017).

###### **b. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perkembangan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan peningkatan produksi barang dan jasa di masyarakat, sehingga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Permasalahan ekonomi dapat dilihat sebagai persoalan

makroekonomi dalam jangka panjang, di mana dari waktu ke waktu kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa terus bertambah. Peningkatan kemampuan ini didorong oleh bertambahnya jumlah serta meningkatnya kualitas faktor-faktor produksi (Sukirno, 2012).

Menurut Mankiw (2007) pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator untuk menilai sejauh mana keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, sekaligus menjadi dasar dalam penetapan kebijakan pembangunan selanjutnya. Suatu negara dianggap mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan pendapatan nasional dan output yang dihasilkan. Peningkatan pendapatan nasional ini tercermin dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB).

Pertumbuhan ekonomi dan tingginya pendapatan menjadi indikator tersedianya kebutuhan pokok seperti makanan, sandang, papan, pendidikan, layanan kesehatan, serta kebutuhan dasar lainnya yang menunjang kenyamanan hidup. Dalam pandangan Islam, hal ini bukanlah sesuatu yang dilarang, bahkan dianjurkan selama tetap berada dalam koridor syariat dan tidak terjerumus pada hawa nafsu yang melalaikan dari mengingat Allah. Islam mendorong adanya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sekaligus menekankan pentingnya distribusi pendapatan dan kekayaan secara adil, sebagaimana dijelaskan Allah dalam surah Al-Hasyr ayat 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ  
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya : *“apa saja rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kayasaja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukunya”* (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018).

Secara teori, salah satu upaya untuk menekan angka kemiskinan dan pengangguran adalah melalui pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, yang mampu mendorong lahirnya kebijakan perluasan lapangan pekerjaan. Dengan terciptanya peluang kerja yang lebih luas, tingkat pengangguran akan menurun, yang secara tidak langsung berdampak pada berkurangnya jumlah penduduk miskin. Hal ini juga dapat mengoptimalkan investasi produktif di berbagai sektor ekonomi (Jonaidi, 2012).

Menurut Simon Kuznets, sebagaimana dikutip dalam buku Michael Todaro, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kapasitas suatu negara dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai kebutuhan ekonomi bagi penduduknya. Adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, ideologi dan institusi terhadap kondisi saat ini memungkinkan peningkatan kapasitas tersebut (Kamaroellah, 2024).

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

#### 1) Indeks pembangunan manusia

IPM menjadi salah satu faktor utama dalam menilai keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia serta berperan sebagai penentu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

## 2) Tingkat kemiskinan

Pengukuran kemiskinan menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Melalui pendekatan ini, kemiskinan dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi seseorang dalam mencukupi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, yang dinilai berdasarkan besaran pengeluaran. Dengan demikian, penduduk dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapitanya berada di garis kemiskinan.

## 3) Tingkat pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. tingkat pengangguran merupakan indikator yang biasa digunakan untuk menganalisis sehat atau tidaknya pertumbuhan ekonomi disuatu daerah (Regina, 2022).

Ada lima faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Faktor sumber daya manusia

Proses pembangunan ekonomi ini tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya didalam suatu daerah dalam melakukan proses pembangunannya. Jika indeks pembangunan manusianya rendah akan menyebabkan tingginya tingkat pembangunan dan akan menyebabkan kmiskinan di suatu daerah tersebut dan nantinya akan menghambat proses pembangunan ekonomi didalm suatu daerah itu sendiri.

### 2) Faktor sumber daya alam

Sebagian besar negara berkembang mengandalkan sumber daya alam sebagai dasar pelaksanaan pembangunannya. Namun, keberhasilan pembangunan ekonomi tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, melainkan juga bergantung pada kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola dan memanfaatkan potensi alam yang ada.

### 3) Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat turut mempercepat proses pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang mampu meningkatkan efisiensi produksi barang dan jasa dalam skala besar (Lumbantoruan & Hidayat, 2013).

### 4) Faktor budaya

Faktor budaya dapat berperan sebagai salah satu pendorong dalam proses pembangunan di suatu wilayah, namun di sisi lain, faktor ini juga berpotensi menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi.

### 5) Sumber daya modal

Dalam upaya mengelola sumber daya alam dan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi, manusia memerlukan dukungan sumber daya modal agar dapat mendorong pertumbuhan pembangunan ekonomi di suatu daerah (Lumbantoruan & Hidayat, 2013).

## **d. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi itu ada empat sebagai berikut:

### 1) Teori pertumbuhan klasik

Teori pertumbuhan klasik, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang dan modal, luas lahan beserta kekayaan alam, serta teknologi yang digunakan. Teori ini juga menyoroiti peran penting pertumbuhan jumlah penduduk terhadap perkembangan ekonomi.

Teori ini juga menyatakan bahwa luas lahan, kekayaan alam, dan teknologi dianggap sebagai faktor yang tetap atau tidak berubah. Hubungan antara pendapatan per kapita dengan jumlah penduduk dikenal sebagai teori penduduk optimal. Menurut teori ini, apabila

jumlah penduduk terus meningkat, maka akan berlaku hukum hasil yang semakin menurun, sehingga berpengaruh terhadap fungsi produksi (Syahputra, 2017).

## 2) Teori pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini dikembangkan oleh para ekonom seperti Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson, dan J.E. Meade, yang mulai dikenal sejak tahun 1950-an. Teori ini berlandaskan analisis pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Dalam teori neo-klasik, pertumbuhan ekonomi dipandang bergantung pada keseimbangan antara permintaan dan penawaran faktor-faktor produksi serta tingkat perkembangan teknologi. Hal ini karena perekonomian diasumsikan akan selalu berada dalam kondisi kesempatan kerja penuh, dan kapasitas penggunaan alat-alat produksi akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu.

## 3) Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan pengembangan langsung dari teori pertumbuhan makro yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes. Teori ini berpendapat bahwa setiap perekonomian perlu menyisihkan sebagian dari pendapatan nasionalnya sebagai tabungan, yang kemudian dapat digunakan untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Agar proses pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung lebih cepat, diperlukan adanya investasi baru yang berfungsi sebagai tambahan bersih terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*)

## 4) Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pentingnya inovasi yang dilakukan oleh para pelaku usaha, dengan menyatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam masyarakat. Jiwa kewirausahaan tersebut mendorong seseorang untuk mampu menangkap peluang, berani

mengambil risiko dalam membuka usaha baru, serta memperluas usaha yang sudah ada (Syahputra, 2017)

#### **e. Indikator Pertumbuhan Ekonomi**

Mengukur tingkat keberhasilan suatu negara diperlukan tolak ukur agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan harapan. Adapun indikator dari pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

##### 1) GNP (*Gross National Product*)

GNP (*Gross National Product*) atau Produk Nasional Bruto merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi, yang ditinjau dari perubahan pendapatan nasional riil dalam jangka waktu panjang. Pendapatan riil ini mencerminkan total output barang dan jasa yang dihasilkan. Suatu negara dianggap mengalami pertumbuhan ekonomi apabila pendapatan riilnya menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

##### 2) Kesejahteraan Penduduk

Peningkatan kesejahteraan material yang berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang dapat diamati melalui keseluruhan distribusi barang dan jasa. Kelancaran distribusi tersebut mencerminkan tingkat pendapatan per kapita suatu negara.

##### 3) Tenaga Kerja

Pertumbuhan populasi dan peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Liana et al., 2024)

##### 4) Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP, pembangunan seharusnya difokuskan pada pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan mengembangkan pilihan yang dapat dilakukan oleh manusia (Mirna & Sandy, 2017)

Salah satu indikator lain yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Beberapa alasan mendasari pemilihan pertumbuhan PDB sebagai indikator tersebut, di antaranya adalah:

- 1) PDB mencerminkan nilai tambah PDB merupakan total nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh kegiatan produksi dalam perekonomian. Dengan demikian, kenaikan PDB juga menunjukkan adanya peningkatan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi tersebut.
- 2) PDB dihitung berdasarkan konsep aliran (*flow concept*) Artinya, perhitungan PDB hanya mencakup nilai barang dan jasa yang diproduksi selama periode tertentu, tanpa memperhitungkan hasil produksi dari periode sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan adanya perbandingan output antara satu periode dengan periode lainnya.
- 3) Batas perhitungan PDB adalah wilayah domestik Penghitungan PDB didasarkan pada aktivitas ekonomi dalam batas wilayah suatu negara, sehingga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah berdampak pada perekonomian nasional.

Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi, yang digunakan adalah data PDB riil (berdasarkan harga konstan). Penggunaan PDB riil bertujuan agar pengaruh perubahan harga terhadap nilai PDB (berdasarkan harga berlaku) dapat di eliminasi (Soleh, 2012).

#### **f. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi**

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kapasitas suatu negara dalam menyediakan barang-barang ekonomi bagi masyarakatnya. Peningkatan kapasitas ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan kelembagaan, serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan oleh negara. Ketiga unsur utama dalam pengertian ini memiliki peranan penting, yaitu:

- 1) Kenaikan output nasional secara terus menerus akan menjadi sebuah perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan menyediakan berbagai barang ekonomi yang merupakan salah satu tanda dari keberhasilan ekonomi
- 2) Kemajuan teknologi yang merupakan salah satu syarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi belum merupakan salah satu syarat yang cukup untuk merealisasikan potensi pertumbuhan yang terdapat dalam teknologi baru.
- 3) Penyesuaian kelembagaan, perilaku dan ideologi harus terus dilakukan. Inovasi teknologi tanpa disertai dengan inovasi sosial sama dengan lampu tanpa aliran listrik. Artinya potensi ada tanpa input yang melengkapinya tidak akan dapat digunakan atau tidak akan berarti.

Dalam analisisnya, Kuznets mengemukakan enam ciri utama dari proses pertumbuhan ekonomi yang umumnya ditemukan di hampir semua negara maju. Keenam karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan output per kapita dan populasi yang tinggi
- 2) Peningkatan total produktivitas faktor yang signifikan
- 3) Tingkat perubahan struktur ekonomi yang pesat
- 4) Perubahan sosial dan ideologi yang berkembang pesat
- 5) Kecenderungan negara maju atau yang sedang berkembang untuk memperluas wilayah pemasaran dan mencari sumber bahan baku baru di berbagai belahan dunia
- 6) Penyebaran pertumbuhan ekonomi yang terbatas, yang hanya mencakup sekitar sepertiga populasi dunia.

## **2. Indeks Pembangunan Manusia**

### **a. Indeks Pembangunan Manusia**

Paradigma pembangunan yang kini berkembang menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur, yang dikaitkan dengan pembangunan manusia dan tingkat kualitas hidup di setiap negara atau

wilayah. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) melalui Human Development Report yang diterbitkan mulai tahun 1996 dan terus berlanjut setiap tahunnya. IPM diartikan sebagai “*a process of enlarging people’s choices*” yang berarti proses peningkatan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Aspek penting tersebut meliputi kesehatan, pendidikan, serta indeks daya beli. UNDP juga menetapkan empat unsur utama yang menjadi fokus, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan (Setiawan & Hakim, 2023).

Pembangunan manusia menjadi salah satu indikator penting dalam mencerminkan keberhasilan pembangunan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan ukuran komposit dari tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu: dimensi kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup, dimensi pendidikan yang diukur melalui tingkat melek huruf orang dewasa dan rata-rata lama sekolah, serta dimensi daya beli yang merepresentasikan standar hidup layak yang diukur berdasarkan paritas daya beli (Dewi & Sutrisna, 2014). Didalam komponen target IPM yang sulit dicapai adalah target daya beli, dimana antara realisasi dan target numerik daya beli lebih besar dari indeks pendidikan dan kesehatan. Daya beli memiliki peran penting di dalam membentuk IPM, daya beli menunjang akses rumah tangga miskin terhadap jasa pendidikan dan kesehatan didalam menunjang modal manusianya (*human capital*) (Sundaya, 2006).

Konsep pembangunan manusia secara menyeluruh bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Secara tegas, pembangunan diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang berjalan seiring dengan

pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik fisik maupun mental, bermakna sebagai upaya memperbesar kapasitas dasar penduduk agar mereka memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi mengukur dampak dari usaha peningkatan kapasitas dasar tersebut, sehingga indikator yang digunakan pun berbentuk hasil akhir, seperti angka harapan hidup, usia kelahiran, tingkat pendidikan yang dilihat dari angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta besarnya pengeluaran konsumsi. Tingkat IPM suatu negara atau wilayah menggambarkan sejauh mana pencapaian target pembangunan, yaitu harapan hidup mencapai 85 tahun, pemerataan pendidikan dasar untuk seluruh penduduk, serta tingkat pengeluaran dan konsumsi yang memenuhi standar hidup layak (Yektiningsih, 2018).

Manusia merupakan aset berharga bagi suatu negara. Menurut Kuncoro, tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konsep dasar pembangunan ekonomi Islam, sumber daya manusia menjadi fokus utama selain prinsip *tauhid*, *tazkiah an-nash*, dan peran pemerintah. Kualitas manusia dapat diukur dari produk dan karya yang dihasilkannya, sehingga penting untuk melihat kualitas manusia secara menyeluruh demi kemajuan suatu daerah, sebagaimana yang disampaikan dalam Q.S. Hud: 61

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

Artinya : “dan kepada kaum samud (kami utus) saudara mereka yang shaleh. Shaleh berkata: hai kaumku, sembahlah Alla, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikankamy pemakmurnya,

*karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”*

Dalam surat ini dijelaskan bahwa Allah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi untuk melaksanakan tugas mengelola dan memakmurkan negara atau wilayahnya. Dalam konteks kehidupan manusia yang sesungguhnya, ayat tersebut dapat diartikan sebagai pelaksanaan pembangunan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018).

#### **b. Pengukuran Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari indeks harapan hidup, indeks pendidikan (meliputi tingkat melek huruf dan rata-rata lama sekolah), serta indeks standar hidup layak (indeks daya beli). Nilai IPM berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1, maka kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara atau wilayah tersebut semakin tinggi. Dan berlaku sebaliknya jika semakin mendekati angka 0 maka nilai rendah nilai IPM nya yang artinya ini adalah semakin buruk kualitas dari SDM yang dimiliki oleh suatu negara atau suatu wilayah tertentu. Indeks pembangunan manusia oleh UNDP dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu:

- 1) *very high HDI* : IPM  $\geq 0.80$
- 2) *high HDI* :  $0.70 \leq \text{IPM} < 0.80$
- 3) *Medium HDI* :  $0.60 \leq \text{IPM} < 0.70$
- 4) *low HDI* :  $\text{IPM} < 0.60$  (BPS, 2020)

Dewi & Sutrisna (2014) mengatakan Dalam menyusun indeks pembangunan manusia perlu ditetapkan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing komponen seperti:

**Tabel 2. 1**  
**Batas Maksimum dan Minimum**

No	Komponen IPM	Maks	Min	Target Pencapaian
1	Angka Harapan Hidup (Tahun)	85	25	60
2	Angka Melek Huruf (Persen)	100	0	100
3	Rata-rata lama sekolah (Tahun)	15	0	15
4	Daya Beli (Rupiah PPP)	732.7 20	300.0 00	432.720

*Sumber: (UNDP, 2013)*

Indeks pembangunan manusia jika hanya dilihat dari pengeluaran perkapita saja, berarti hanya melihat kemajuan dari status ekonomi yang ada disuatu daerah atau negara tertentu. Alasannya adalah pengeluaran perkapita atau pendapatan perkapita merupakan tanda dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari peningkatan perkapita masyarakatnya. Berdasarkan pendapatan perkapita pertahun itu artinya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah tersebut dapat ditekan sesuai dengan pendapatan perkapitanya. Maka dilihat dimensi yang lebih baik sebelumnya dan jauh beragam yang berkaitan dengan kualitas hidup masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia hanya dilihat dari pengeluaran per kapita, maka yang terukur hanyalah kemajuan dalam aspek ekonomi suatu daerah atau negara tertentu. Hal ini karena pengeluaran atau pendapatan per kapita mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat. Dengan mengacu pada pendapatan per kapita tahunan, dapat diperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Namun, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, perlu dilihat dimensi lain yang lebih luas dan beragam yang berkaitan dengan kualitas hidup masyarakat.

### c. Indikator Indeks Pembangunan Manusia

IPM adalah sebuah indeks yang komprehensif, meliputi tiga aspek utama pembangunan manusia yang dianggap sangat fundamental dan dijadikan sebagai indikator, yaitu:

#### 1) Usia Hidup

Pembangunan manusia, atau upaya memperluas pilihan-pilihan bagi masyarakat, harus terlebih dahulu memastikan bahwa penduduk dapat hidup dengan usia yang panjang dan sehat. Meskipun terdapat berbagai indikator untuk mengukur usia harapan hidup, indikator yang dipilih secara global adalah angka harapan hidup saat lahir (*life expectancy at birth*) karena ketersediaan data yang luas. Angka kematian bayi tidak digunakan sebagai indikator utama karena dianggap kurang sensitif terutama bagi negara-negara industri yang sudah maju (Faqihudin, 2010).

#### 2) Pengetahuan

Selain usia harapan hidup, pengetahuan juga diakui secara luas sebagai elemen penting dalam pembangunan manusia. Indikator yang digunakan untuk mengukur aspek ini adalah angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, yang didasarkan pada ketersediaan data. Angka melek huruf diperoleh dari variabel kemampuan membaca dan menulis.

#### 3) Standar Hidup Layak dan indeks daya beli

Komponen standar hidup layak diukur menggunakan indikator rata-rata konsumsi riil yang sudah disesuaikan dengan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity* atau PPP) mata uang tiap negara, guna mencerminkan biaya hidup serta memenuhi asumsi utilitas marjinal yang menurun seiring dengan peningkatan pendapatan. UNDP memakai indikator PDB per kapita riil yang telah disesuaikan sebagai ukuran komponen ini, karena belum tersedia indikator lain yang lebih baik untuk melakukan perbandingan antar negara (Riani, 2004).

Badan Pusat Statistik mendefinisikan daya beli sebagai kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk memperoleh barang dan jasa. Daya beli juga diartikan sebagai kemampuan konsumen dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang diperlukan. Daya beli masyarakat dapat mengalami kenaikan atau penurunan, di mana dikatakan meningkat jika daya beli pada periode saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya, dan menurun jika daya beli pada periode sebelumnya lebih tinggi daripada periode sekarang. Dengan kata lain daya beli adalah suatu kemampuan yang dimiliki konsumen dalam membeli sejumlah barang yang dibutuhkannya pada suatu pasar tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode waktu tertentu (Prayogo & Sukim, 2021).

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui besarnya pendapatan rumah tangga. Namun, karena mendapatkan data pendapatan yang akurat sering kali sulit didapatkan, sehingga dalam kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menggunakan pengeluaran rumah tangga sebagai alat untuk memperoleh data tersebut. Di negara berkembang konsumsi makanan menjadi prioritas utama dan pengeluaran rumah tangga mencerminkan kesejahteraan dan daya beli. Tingkat pengeluaran perkapita setiap tahun digunakan untuk menentukan standar kehidupan. Tingkat partisipasi angkatan kerja akan meningkat karena perbaikan kesehatan penduduk atau dampak dari kesehatan terhadap pendapatan. Semakin banyak individu yang pendidikan tinggi dan pelatihan meningkatkan produktivitas dan hasil ekonomi.

Berbeda dengan indikator pada dua unsur IPM lainnya, indikator standar hidup layak yang berupa indeks daya beli diakui sebagai indikator input, bukan indikator hasil atau dampak, sehingga sebenarnya kurang tepat untuk menggambarkan unsur IPM. Namun demikian, UNDP tetap mempertahankan penggunaannya karena

tidak ada indikator lain yang sebanding dan tersedia secara global. Selain itu, keberlanjutan penggunaan indikator ini juga menunjukkan bahwa selain usia harapan hidup dan pendidikan, terdapat berbagai variabel input lain yang layak diperhitungkan dalam perhitungan IPM (Faqihudin, 2010).

Didalam Pembangunan manusia ada tiga komponen universal meliputi:

- 1) Kecukupan adalah kebutuhan fisik dasar yang jika tidak terpenuhi dapat mengancam kelangsungan hidup seseorang, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan keamanan. Ketidakcukupan dalam salah satu aspek ini dapat menyebabkan keterbelakangan yang mutlak.
- 2) Jati diri merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk berkembang menuju kehidupan yang lebih baik, termasuk menghargai diri sendiri dan merasa pantas untuk meraih sesuatu. Semua ini tergabung dalam konsep self-esteem atau harga diri.
- 3) Kebebasan dari sikap menghamba mengacu pada kemampuan seseorang untuk memiliki nilai-nilai universal dalam pembangunan manusia, yakni kemerdekaan sejati. Kemerdekaan ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk berdiri tegak tanpa menjadi budak dari keinginan materi. Dengan kebebasan, seseorang tidak hanya menjadi objek pilihan, melainkan juga subjek yang menentukan pilihannya sendiri (Yektiningsih, 2018).

#### **d. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Pertumbuhan Manusia**

Agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi pemerintah harus mengusahakan pembangunan nasional karena dengan meningkatnya pembangunan nasional juga akan meningkatkan kualitas manusia yang secara terus menerus dengan kemampuannya dan akan memanfaatkan IPTEK. Pembangunan manusia sangat perlu untuk proses pertumbuhan ekonomi disuatu daerah (Winarti et al., 2022). Ketika pendapatan atau PDB per kapita rendah akibat pertumbuhan

ekonomi yang lambat, pengeluaran rumah tangga untuk pembangunan manusia cenderung menurun. Sebaliknya, pendapatan yang relatif tinggi biasanya mendorong peningkatan belanja rumah tangga untuk pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi memberikan dampak langsung pada peningkatan pembangunan manusia melalui kenaikan pendapatan, yang kemudian memungkinkan rumah tangga, terutama yang miskin, mengalokasikan lebih banyak dana untuk makanan bergizi dan pendidikan.

Selain dipengaruhi oleh tingkat pendapatan per kapita, distribusi pendapatan juga berperan penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga yang mendukung peningkatan pembangunan manusia. Ketika distribusi pendapatan tidak merata atau terjadi ketimpangan, banyak rumah tangga menghadapi keterbatasan keuangan sehingga mengurangi pengeluaran untuk pendidikan yang lebih baik dan makanan bergizi. Sebaliknya, pengeluaran lebih banyak diarahkan pada konsumsi makanan yang kurang bernutrisi. Oleh karena itu, perbaikan dalam distribusi pendapatan akan membantu masyarakat miskin mendapatkan pendapatan lebih baik. Peningkatan pendapatan bagi kelompok miskin mendorong mereka untuk meningkatkan pengeluaran rumah tangga demi memperbaiki kualitas kesehatan dan pendidikan keluarga (Lumbantoruan & Hidayat, 2013)

Menurut *Human Capital Theory* peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui tingkat pendidikan dan kesehatan yang akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi akan mendorong output perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi (Becker, 1992).

Hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi sangat erat dan menjadi syarat penting tercapainya pembangunan manusia. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan

mendukung produktivitas melalui penciptaan lapangan kerja dalam usaha-usaha produktif, sehingga mendorong kenaikan pendapatan. Dalam konteks hubungan ini, pembangunan manusia memerlukan keterampilan dan kemampuan dasar, sehingga tenaga kerja seperti petani, pengusaha, dan manajer akan mengalami peningkatan. Namun, penting untuk diingat bahwa konsep pembangunan manusia berbeda dari pembangunan yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya menguntungkan manusia. Pembangunan manusia memiliki makna yang lebih luas dan mendalam, meliputi semua pilihan hidup individu di berbagai kelompok masyarakat dan tahapan pembangunan. Pembangunan manusia merupakan tujuan jangka panjang sebuah masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan, bukan sebaliknya (Yektiningsih, 2018).

### **3. Kemiskinan**

#### **a. Pengertian Kemiskinan**

Secara bahasa, kemiskinan berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak memiliki harta benda dan mengalami kekurangan. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Kemiskinan juga merupakan kondisi di bawah garis standar kebutuhan minimum, baik untuk kebutuhan makanan maupun non-makanan, yang dikenal dengan istilah garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*) (Ferezagia, 2018). Kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ada beberapa pendekatan untuk mengukur kemiskinan termasuk Kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan subjektif. Kemiskinan absolut, berdasarkan pada stantar minimum upah dan garis kemiskinan sementara kemiskinan relatif melibatkan pendapatan yang tidak memenuhi standar konsumsi yang berlaku dalam masyarakat. Kemiskinan subjektif mencerminkan

persepsi individu atau keluarga tentang kesejahteraan mereka (Mulyana, 2023).

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam Islam, kemiskinan berasal dari kata miskin. Miskin dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki sesuatu sama sekali, memiliki sesuatu yang tidak mencukupi, atau seseorang yang terhenti atau terhambat karena kefakiran. Miskin juga diartikan sebagai orang yang lemah dan kurang mampu. Selain itu, miskin sering dipahami sebagai individu yang tidak memiliki cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika merujuk pada kata "diam," miskin secara istilah dapat diartikan sebagai individu yang tidak mampu mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk hidup karena ketidaktindakan, kurangnya keinginan, atau kesempatan untuk berusaha. Kondisi "diam" inilah yang menyebabkan kemiskinan, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Kahfi ayat 79 (Ilmi, 2017)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ

وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “*adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja dilaut dan aku bertujuan merusaknya, karena dihadapan mereka ada seseorang raja yang akan merampas setiap perahu*”

Islam memandang kemiskinan sebagai ancaman yang dapat merusak moral, cara berpikir, kehidupan keluarga, serta tatanan masyarakat. Kemiskinan dianggap sebagai bencana dan malapetaka yang harus dijauhi dengan memohon perlindungan kepada Allah dari segala keburukan yang terkandung di dalamnya. Jika kemiskinan semakin meluas, hal itu dapat menyebabkan manusia lupa akan keberadaan Allah dan melemahkan rasa kepedulian sosial antar sesama. Kemiskinan tidak bisa dilepaskan dari konsep pemenuhan kebutuhan minimal. Dalam Islam, kebutuhan pokok tidak hanya meliputi aspek

materi, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual dan kewajiban beribadah kepada Allah (Aprianto, 2018).

#### **b. Jenis-Jenis Kemiskinan**

Hidup dalam kemiskinan tidak hanya berarti kekurangan uang dan pendapatan yang rendah, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain seperti kondisi kesehatan yang buruk, rendahnya tingkat pendidikan, ketidakadilan dalam sistem hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan, serta ketidakmampuan untuk mengendalikan arah hidupnya sendiri. Kemiskinan dapat dikategorikan menjadi empat bentuk, yaitu:

##### 1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah kondisi yang dialami oleh individu atau keluarga yang penghasilannya berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri merupakan batas pendapatan terendah yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak. Pendapatan pada tingkat ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

##### 2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah bentuk kemiskinan yang timbul akibat kebijakan pembangunan yang belum merata menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Ketidakmerataan ini kemudian menyebabkan adanya kesenjangan pendapatan dan perbedaan standar kesejahteraan di masyarakat.

##### 3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang muncul akibat kebiasaan atau perilaku masyarakat di suatu daerah yang cenderung bersikap terlalu santai atau kurang bersemangat dalam berusaha. Masyarakat seperti ini biasanya enggan untuk bekerja keras sehingga tidak dapat untuk memperbaiki taraf hidupnya seperti masyarakat modern lain.

#### 4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kondisi kemiskinan yang muncul akibat struktur sosial yang gagal menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut. Akibatnya, masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber daya tersebut sehingga mereka tidak bisa menikmati kesejahteraan yang seharusnya.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan (*artificial*). Berikut penjelasannya:

##### 1) Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang dapat terjadi karena alam sekitar daerah tertentu itu sulit atau langka kan sumber daya alamnya. Faktor alam inilah yang menyebabkan kemiskinan terjadi di suatu daerah tertentu karena jumlah produktivitasnya itu rendah. Kemiskinan alamiah terkait dengan keterbatasan sumber daya alam, kurangnya infrastruktur umum, serta kondisi tanah yang tidak subur atau tandus.

##### 2) Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan umumnya disebabkan oleh sistem modernisasi atau pola pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak mampu mengakses atau menguasai sumber daya, fasilitas, dan sarana ekonomi secara adil dan merata (Suryawati, 2005).

#### c. Teori Yang Berkaitan Dengan Kemiskinan

Menurut Adam Smith, suatu masyarakat tidak akan mencapai kemakmuran dan kebahagiaan apabila sebagian besar penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan. Dalam karyanya *The Wealth of Nations*, Smith menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga sebagai kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar serta adanya perlakuan yang tidak setara terhadap individu atau kelompok dalam kehidupan yang bermartabat.

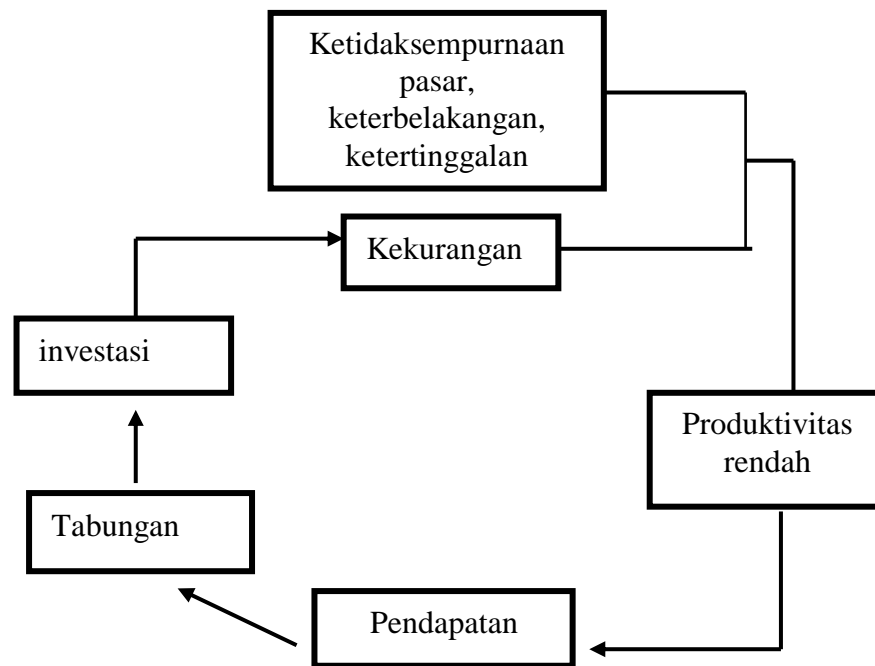
Hak-hak dasar yang harus diakui secara universal meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, akses air bersih, sumber daya alam, lingkungan hidup yang layak, jaminan rasa aman dari kekerasan atau ancaman, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Kaban & Robertus, 2023).

#### **d. Teori Lingkaran Kemiskinan**

Dalam pandangannya mengenai teori lingkaran kemiskinan, Nurkse menegaskan bahwa kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh ketiadaan pembangunan di masa lalu, tetapi juga dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang menghambat pembangunan di masa depan. Menurutnya, ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab kemiskinan, yaitu:

- 1) Adanya keterbelakangan dan ketinggalan SDM, yang tercermin dari rendahnya IPM
- 2) Tidak sempurnanya pasar
- 3) Kurangnya modal yang nantinya akan menyebabkan rendahnya produktivitas

Produktivitas yang rendah akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima masyarakat. Pendapatan yang minim ini kemudian berpengaruh terhadap kecilnya tabungan dan investasi. Akibatnya, investasi yang rendah menyebabkan akumulasi modal ikut menurun, yang pada gilirannya berdampak pada terbatasnya penciptaan lapangan kerja sehingga angka pengangguran semakin meningkat. Rendahnya akumulasi modal ini menjadi salah satu faktor penyebab keterbelakangan, yang terus berulang dari waktu ke waktu (Soelistyo, 2023)



**Gambar 2. 1**  
**Teori Lingkaran Kemiskinan**

#### e. Indikator Kemiskinan

Selama ini, pengukuran kemiskinan umumnya didasarkan pada rata-rata pendapatan dan pengeluaran masyarakat di suatu wilayah. Namun, pengukuran tersebut dapat diperluas dengan memperhatikan aspek lain dari permasalahan kemiskinan, seperti jumlah orang dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Beberapa indikator kemiskinan antara lain sebagai berikut:

##### 1) Jumlah Penduduk Miskin

Jumlah penduduk miskin merupakan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada suatu periode tertentu. Bagi pemerintah, jumlah penduduk miskin adalah target pembangunan yang perlu ditekan setiap tahun sampai dengan angka terendah. Berbagai program dan kebijakan pemerintah diarahkan untuk mencapai jumlah penduduk miskin sesuai dengan target dalam rencana pembangunan.

## 2) Tingkat Kemiskinan

*Head Count Index* merupakan persentase penduduk dengan pengeluaran per kapita kurang dari garis kemiskinan.

## 3) Kesenjangan Kemiskinan

Indeks Kesenjangan Kemiskinan (Poverty Gap Index) adalah ukuran rata-rata selisih antara pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Semakin besar nilai indeks ini, semakin jauh rata-rata pengeluaran masyarakat miskin dari batas garis kemiskinan.

## 4) Keparahan Kemiskinan

Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity) menunjukkan tingkat sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Secara umum, semakin besar nilai indeks ini, semakin besar pula ketimpangan pengeluaran di kalangan masyarakat miskin (Nugroho et al., 2020)

Permasalahan kemiskinan yang muncul di berbagai daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Faktor-faktor penyebab kemiskinan meliputi aspek ekonomi, sosial, serta faktor struktural atau kebijakan. Masalah kemiskinan kerap kali diidentikkan dengan negara-negara berkembang, di mana isu ini muncul akibat berbagai faktor yang membuat negara tersebut sulit berkembang. Jika dilihat dari sisi ekonomi, penyebab kemiskinan antara lain sebagai berikut:

- 1) Pada tingkat mikro, kemiskinan timbul karena adanya ketimpangan dalam kepemilikan sumber daya, yang mengakibatkan pendapatan terdistribusi secara tidak merata. Masyarakat miskin umumnya memiliki sumber daya yang terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas.
- 2) Penyebab lain adalah kesenjangan dalam kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas SDM berdampak pada rendahnya produktivitas, yang akhirnya berujung pada penghasilan atau upah yang juga rendah. Faktor penyebab rendahnya kualitas SDM antara lain pendidikan yang minim, diskriminasi, atau faktor keturunan.

- 3) Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh perbedaan kesempatan atau keterbatasan akses terhadap permodalan. (Jayadi & Brata, 2016)

#### **f. Hubungan Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja dapat menimbulkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan berpotensi mendorong peningkatan angka kemiskinan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sangat erat, di mana pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, angka kemiskinan cenderung mengalami kenaikan. Namun, seiring mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah masyarakat miskin akan berangsur-angsur menurun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang menunjukkan keberhasilan pembangunan sekaligus menjadi prasyarat penting dalam menurunkan angka kemiskinan. Namun, pertumbuhan ekonomi harus bersifat inklusif, artinya mampu menyentuh semua lapisan pendapatan, termasuk kelompok masyarakat miskin. Secara langsung, pertumbuhan ini perlu menciptakan lapangan kerja di sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja miskin, seperti pertanian atau sektor padat karya. Di sisi lain, peran aktif pemerintah sangat dibutuhkan dalam memastikan pemerataan manfaat pertumbuhan, khususnya dari sektor-sektor modern seperti jasa dan industri manufaktur.

### **4. Pengangguran**

#### **a. Pengertian Pengangguran**

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang bersedia dan siap bekerja tidak berhasil memperoleh pekerjaan, sehingga tidak turut serta dalam proses produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Walaupun pengangguran merupakan hal yang sulit dihindari dalam sistem ekonomi yang kompleks dengan ribuan perusahaan dan jutaan kesempatan kerja tingkat pengangguran berbeda-beda di setiap negara dan periode waktu. Jika suatu negara berusaha

meminimalkan jumlah penganggur, maka tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) nya akan lebih tinggi dibandingkan negara yang membiarkan sebagian tenaga kerjanya tetap tidak bekerja (Mankiw, 2018)

Pengangguran adalah sebutan bagi individu yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan, sedang aktif mencari pekerjaan, atau bekerja namun kurang dari dua hari dalam satu minggu, maupun seseorang yang sedang berupaya memperoleh pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak meratanya lapangan pekerjaan akan menjadikan pengangguran menjadi lebih tinggi. Istilah dari pengangguran ini tidak berhubungan dengan seseorang yang memiliki niat untuk tidak bekerja seperti siswa atau mahasiswa (walaupun ada yang sambil bekerja atau berusaha mencari pekerjaan sambil sekolah ataupun kuliah tetapi mereka disumsikan tidak mencari pekerjaan), ibu rumah tangga yang fokus kepada mengurus diri dan keluarganya atau penduduk usia kerja yang karena kondisi fisik mereka tidak dapat bekerja sehingga mereka tidak mencari pekerjaan. (Imanto et al., 2020).

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berusaha, bahkan bagi mereka yang mampu, hal tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban. Lebih dari itu, Allah menjanjikan balasan yang setimpal sesuai dengan amal atau pekerjaan yang dilakukan. Islam juga mengingatkan agar umatnya tidak jatuh ke dalam pengangguran atau terjerumus dalam kemiskinan (Doni et al., 2023). Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, Islam mengajarkan pentingnya bekerja, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada Surah At-Taubah: 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *Dan katakanlah: "berkerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu,*

*dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*

Pengangguran berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena orang yang tidak bekerja cenderung bergantung pada individu yang produktif, sehingga meningkatkan angka ketergantungan dan menurunkan pendapatan per kapita. Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah pendapatan. Pendapatan masyarakat dapat mencapai tingkat optimal apabila penggunaan tenaga kerja berada dalam kondisi penuh. Jika ada pengangguran, maka sumber daya manusia tidak dimanfaatkan secara optimal dan berujung pada pemborosan potensi yang ada (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018).

#### **b. Tingkat Pengangguran**

Jumlah penduduk dalam suatu negara dapat diklasifikasikan menjadi kelompok usia kerja (15-64 tahun) dan kelompok bukan usia kerja. Kelompok bukan usia kerja mencakup penduduk usia 0-14 tahun serta penduduk lanjut usia di atas 65 tahun. Dari kelompok usia kerja, terdapat bagian yang bersedia bekerja atau sedang mencari pekerjaan, sementara sebagian lainnya yang memilih untuk tidak bekerja karena alasan tertentu tidak termasuk dalam angkatan kerja. Namun, tidak semua individu dalam usia kerja memperoleh pekerjaan mereka yang tidak memiliki pekerjaan inilah yang disebut sebagai pengangguran.

Tingkat pengangguran adalah persentase dari angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Ketika membahas pengangguran, yang menjadi fokus bukanlah jumlah absolut pengangguran, melainkan tingkat pengangguran yang dinyatakan dalam persentase terhadap total angkatan kerja. Dengan kata lain, tingkat pengangguran merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah keseluruhan angkatan kerja (Sukirno, 2015). Untuk melihat tingkat pengangguran

(persentase) disuatu wilayah dapat menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

### c. Teori Pengangguran

Teori *Okun's Law* menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana hubungan antara keduanya bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar pula beban yang harus ditanggung negara, terutama terkait dengan kebijakan penciptaan lapangan kerja dan pengembangan keterampilan tenaga kerja. Keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dipandang sebagai bentuk investasi yang bernilai bagi negara, karena semakin tinggi kualitas tenaga kerja, semakin besar pula potensi peningkatan pendapatan nasional yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. (Basmar & Sugeng, 2019).

### d. Jenis-Jenis Pengangguran

Ada dua golongan pengangguran yaitu pengangguran yang berdasarkan kepada penyebabnya dan pengangguran yang berdasarkan kepada cirinya

#### 1) Pengangguran berdasarkan penyebabnya

##### a) Pengangguran friksional

Pengangguran friksional merupakan jenis pengangguran yang dianggap wajar atau normal, di mana jika tingkatnya berkisar antara 2-3%, maka kondisi tersebut dianggap telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Pengertian lain menyebutkan bahwa pengangguran friksional adalah kondisi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan bukan karena tidak mendapatkannya, melainkan karena sedang dalam proses mencari pekerjaan baru yang dianggap lebih baik dari pekerjaan sebelumnya (Suhatmi & Sulistyawati, 2024)

b) Pengangguran siklikal

Pengangguran ini terjadi akibat penurunan harga komoditas atau fluktuasi siklus ekonomi, yang menyebabkan permintaan tenaga kerja menjadi lebih rendah dibandingkan penawarannya (Imanto et al., 2020). Contohnya, di negara-negara penghasil bahan mentah pertanian, penurunan harga komoditas dapat berdampak pada perusahaan yang kemudian terpaksa mengurangi jumlah pekerja atau bahkan menghentikan operasionalnya. Akibatnya, tingkat pengangguran pun mengalami peningkatan.

c) Pengangguran struktural

Pengangguran ini timbul akibat penurunan penggunaan beberapa faktor produksi yang menyebabkan berkurangnya output, sehingga sebagian pekerja harus diberhentikan. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti munculnya produk baru yang lebih unggul, perkembangan teknologi, tingginya biaya produksi, ketidakmampuan bersaing, serta menurunnya ekspor industri akibat persaingan yang lebih ketat dari negara lain (Suhatmi & Sulistyawati, 2024)

d) Pengangguran teknologi

Merupakan yang dapat terjadi karena tenaga manusia yang muali digantikan dengan tenaga mesin yang lebih canggih dan cepat kerjanya atau tenaga manusia yang digantikan oleh bahan kimia.

2) Pengangguran berdasarkan cirinya

a) Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka terjadi ketika pertumbuhan kesempatan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan semakin banyak tenaga kerja yang tidak terserap di pasar kerja. Dalam jangka panjang, orang-orang yang tidak memperoleh pekerjaan ini menjadi

penganggur secara penuh, karena mereka benar-benar tidak memiliki aktivitas pekerjaan.

b) Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini dapat muncul di sektor pertanian maupun jasa, sebab setiap aktivitas ekonomi pasti memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah skala usaha, jenis mesin yang digunakan, serta tingkat produksi yang dihasilkan. Kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksinya, yang pada gilirannya membutuhkan lebih banyak tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan. Namun, di saat lain, ketika permintaan agregat menurun, seperti yang sering terjadi di negara produsen bahan mentah pertanian, maka kebutuhan akan tenaga kerja pun ikut berkurang.

c) Pengangguran bermusim

Pengangguran jenis ini umumnya terjadi di sektor pertanian dan perikanan, di mana keberadaannya sangat dipengaruhi oleh faktor musim atau kondisi cuaca. Sebagai contoh, saat musim hujan, para penyadap karet dan nelayan tidak dapat menjalankan pekerjaannya, sehingga mereka terpaksa tidak bekerja. Para pekerja seperti penyadap karet dan nelayan yang tidak bisa beraktivitas karena faktor musiman inilah yang disebut sebagai pengangguran musiman.

d) Setengah menganggur

Jenis pengangguran ini muncul akibat terjadinya arus migrasi penduduk dari desa ke kota yang berlangsung dengan cepat, sehingga tidak semua pendatang tersebut dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan di tempat tujuan (Yulistiyono et al., 2021).

### **e. Dampak Pengangguran**

Untuk memahami dampak pengangguran terhadap perekonomian, perlu dilakukan pengelompokan pengaruh pengangguran ke dalam dua aspek utama dalam bidang ekonomi, yaitu:

#### **1) Dampak terhadap perekonomian**

Tingkat pengangguran yang meskipun tidak terlalu tinggi tetap dapat menghambat tercapainya pertumbuhan ekonomi yang stabil. Hal ini terlihat dari berbagai dampak negatif di bidang ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya pengangguran, di antaranya adalah

- a) Pengangguran mengakibatkan masyarakat tidak mampu meraih tingkat kesejahteraan maksimal yang seharusnya bisa dicapai.
- b) Pengangguran berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak negara, karena menurunnya aktivitas ekonomi menyebabkan pendapatan pajak ikut menurun.
- c) Pengangguran juga membawa dampak negatif bagi sektor swasta, salah satunya adalah terjadinya kelebihan kapasitas produksi akibat tenaga kerja yang tidak terserap, yang berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan mesin-mesin di perusahaan.. Dan akibat lain penganggur yang diakibatkan oleh lemahnya kegiatan suatu perusahaan yang menjadikan keuntungan menjadi berkurang. Karena keuntungan ini berkurang maka juga akan menurunkan tingkat investasi (Suhatmi & Sulistyawati, 2024)

#### **2) Dampak terhadap masyarakat atau individu**

Pengangguran dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan juga kestabilan sosial dalam masyarakat. Dampak dari pengangguran secara sosial adalah:

- a) Pengangguran mengakibatkan seseorang kehilangan mata pencahariannya dan juga menghilangkan pendapatan yang seharusnya didapatkan oleh seseorang.

- b) Pengangguran mengakibatkan seseorang kehilangan keterampilan, keterampilan dalam melakukan pekerjaan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- c) Pengangguran juga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan politik, karena lemahnya aktivitas ekonomi dan tingginya angka pengangguran dapat memicu ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah (Yulistiyono et al., 2021).

#### **f. Hubungan Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi**

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam hukum Okun (Okun's Law), yang dinamai dari Arthur Okun seorang ekonom yang pertama kali meneliti teori ini. Hukum Okun menyatakan adanya hubungan empiris antara tingkat pengangguran dan output dalam siklus bisnis. Adanya hubungan yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, penurunan angka pengangguran sering kali disertai dengan ketimpangan yang berdampak pada konsekuensi dalam distribusi pendapatan. Pengangguran memiliki keterkaitan dengan tersedianya lapangan pekerjaan, di mana ketersediaan lapangan kerja sangat bergantung pada investasi. Investasi sendiri diperoleh dari hasil akumulasi tabungan, sedangkan tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar pula kemungkinan peningkatan tabungan dan investasi. Di sisi lain, individu yang aktif mencari pekerjaan tidak dapat dikategorikan sebagai penganggur (Ronaldi, 2019).

Hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi dijelaskan secara komprehensif dengan pendekatan yang menggabungkan analisis ekonomi makro dan prinsip-prinsip dalam ekonomi islam. Pengangguran bukan hanya sebuah indikator ketimpangan pasar tenaga kerja, melainkan juga menjadi penghambat utama dalam proses pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi produksi nasional maupun dari sisi stabilitas sosial masyarakat. Dengan

peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan menurunkan pengangguran (Putri et al., 2025).

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terkait pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penulis menemukan sejumlah kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Mataheurilla & Rachmawati, (2021) dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh IPM, Pengangguran, Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Malang Tahun 2010-2020”**. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bimbi Resti Mataheurilla terletak pada variabel dependen yang sama, yaitu pertumbuhan ekonomi, serta kesamaan variabel independen, yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan kemiskinan. Perbedaan di antara kedua penelitian tersebut terdapat pada lokasi dan periode penelitian. Bimbi Resti Mataheurilla meneliti di Kabupaten Malang untuk periode 2010–2020, sedangkan penulis melakukan penelitian di Sumatera Barat dengan periode 2017–2024. Berdasarkan hasil penelitian Bimbi Resti Mataheurilla, diperoleh temuan bahwa pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang, sementara IPM justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan SDM, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan per kapita, serta peran aktif pemerintah sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2020) dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh”**. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Farathika Putri Utami terletak pada

kesamaan variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi, serta variabel independen yang meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran. Adapun perbedaan di antara keduanya terdapat pada lokasi dan periode penelitian, di mana Farathika Putri Utami meneliti di Provinsi Aceh untuk periode 2013–2019, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan periode 2017–2024. Dari segi teknik pengumpulan data, Farathika Putri Utami juga menggunakan metode dokumentasi dan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Selain itu, tingkat kemiskinan dan pengangguran juga terbukti secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan korelasi yang kuat antara variabel IPM, kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, dengan kontribusi pengaruh sebesar 99,52024%, sementara sisanya sebesar 4,7916% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh **Diva Abigail Yuanda & Haryatiningsih, (2022)** dalam bentuk jurnal yang berjudul **“Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Bandung 2005-2020”**. Persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Diva Abigail Yuanda terletak pada variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dan perbedaannya terdapat pada satu variabel independen dimana Diva Abigail Yuanda menggunakan inflasi sedangkan penulis Indeks pembangunan manusia. Tempat penelitian juga berbeda, penelitian Diva Abigail Yuanda dilakukan di Kota Bandung 2005-2020 sedangkan peneliti di Sumatera Barat periode 2017-2024. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diva Abigail Yuanda, ditemukan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Hal yang sama

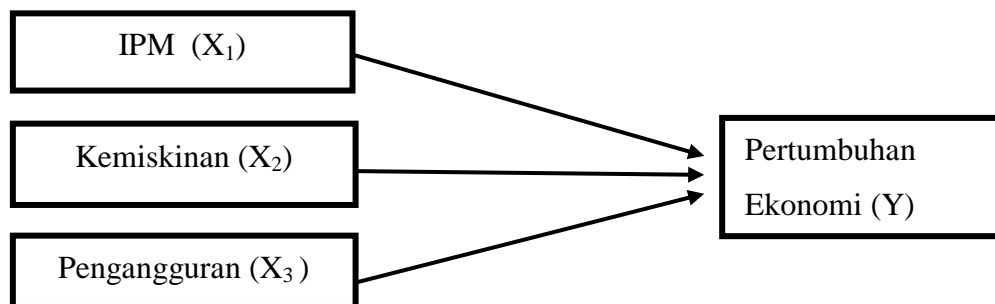
juga berlaku untuk variabel pengangguran, yang secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Selain itu, variabel inflasi pun menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Secara simultan, ketiga variabel—kemiskinan, pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai R-Squared sebesar 0,876263. Ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 87,6%, sedangkan sisanya sebesar 12,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian Diva Abigail Yuanda.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh **Amita Prameswari, Sri Muljaningsih dan Kiki Asmara (2021)** yang berjudul **“Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur”**. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amita Prameswari ini adalah terdapat persamaan 2 variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan, dan juga terdapat kesamaan pada variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada satu variabel independen yaitu pada penelitian ini menggunakan tenaga kerja sebagai salah satu variabel independennya sedangkan penulis menggunakan variabel pengangguran sebagai variabel independennya. Tempat penelitiannya juga berbeda yaitu di Provinsi Jawa Timur dengan periode tahun 2015-2019 sedangkan penulis melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Barat tahun 2012-2023. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amita Prameswari, Sri Muljaningsih dan Kiki Asmara didapatkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Sedangkan variabel IPM dan variabel tenaga kerja mendapatkan hasil adanya pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian yang relevan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh **Aprilia Somba, Daisy S.M Engka, Jacline I. Sumual** (2021) dalam bentuk jurnal yang berjudul “**Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara**”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat persamaan pada variabel independen yaitu variabel pengangguran dan kemiskinan dan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel independen pada penelitian yang penulis lakukan itu terdapat tiga variabel independen dimana variabel Indeks Pembangunan manusia (IPM). Perbedaannya juga terdapat pada tempat yang diteliti yaitu pada penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara sedangkan penulis melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Barat dengan periode tahun 2017-2024. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Somba, Daisy S.M. Engka, dan Jacline I. Sumual menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Sebaliknya, variabel pengangguran justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Namun, jika dilihat secara simultan, kemiskinan dan pengangguran bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan teori yang menjadi dasar, variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1), Kemiskinan (X2), dan Pengangguran (X3), sementara variabel terikatnya adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y). Ketiga variabel bebas tersebut akan dianalisis dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka peneliti menetapkan dugaan sementara sebagai berikut:

H<sub>0</sub>1 : indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

H<sub>a</sub>1: indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

H<sub>0</sub>2 : kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

H<sub>a</sub>2 : kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

H<sub>0</sub>3 : pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

H<sub>a</sub>3 : pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

H<sub>0</sub>4 : indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

$H_{a4}$  : indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif. Menurut (Fateqah & Nuswardhani, 2023) penelitian asosiatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini meneliti adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kauntitaif merupakan pendekatan dengan memenuhi kebutuhan akidah ilmiah yang berupa teoritis, empiris dan dapat di uji kembali secara objektif, terukur, konsisten dan sistematis untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian.

#### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan berupa data IPM, kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan mulai dari Desember 2024 – Agustus 2025

**Tabel 3. 1  
Jadwal Penelitian**

Uraian	2024	2025							
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst
Bimbingan Tema Penelitian									
Bimbingan Proposal Skripsi									
Seminar Proposal									

Bimbingan Setelah Seminar Proposal									
Penelitian									
Bimbingan Skripsi									
Munafasah									

Sumber: berdasarkan hasil pengolahan peneliti

### C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak atau sumber lain yang telah tersedia sebelumnya. Data penelitian diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, berupa data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, angka pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi selama periode 2017 hingga 2024.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data-data dokumentasi bersal dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat <https://sumbar.bps.go.id/>

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data Panel adalah gabungan data *time series* (runtun waktu) dan data *cross-section* (data silang). Penelitian ini menggunakan bantuan *software* Eviews 12. Banyak data dalam penelitian ini adalah sebanyak 152 data dari tahun 2017-2024 dengan banyak kabupaten/kota 19 di Provinsi Sumatera Barat.

## 1. Analisis Regresi Data Panel

Adapun model persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = C + X1_{it} + X2_{it} + X3_{it} + E_i$$

Dimana:

$Y_{it}$  = Pertumbuhan Ekonomi pada banyaknya ke-i dan waktu ke-t

$C$  = Konstanta

$X1_{it}$  = indeks Pembangunan Manusia banyaknya ke-i dan waktu ke-t

$X2_{it}$  = Jumlah Penduduk Miskin banyaknya ke-i dan waktu ke-t

$X3_{it}$  = Tingkat Pengangguran Terbuka banyaknya ke-i dan waktu ke-t

$E_i$  = Error

$i$  = banyaknya Kabupaten / Kota

$t$  = Periode Tahun

## 2. Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model regresi yaitu *cammon effect model* atau *pooled ordinary least square*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

a. *cammon effect model* atau *pooled ordinary least square*,

*cammon effect model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan atau menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa mempertimbangkan perbedaan dimensi waktu maupun individu. Dalam model ini, diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan tetap sama sepanjang periode pengamatan. Metode ini menggunakan pendekatan *ordinary least square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

b. *fixed effect model*

Metode estimasi *fixed effect model* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. *fixed effect model* merupakan model regresi data panel yang memiliki efek berbeda antar individu dan individu lainnya yang

merupakan parameter yang tidak diketahui dan dapat diestimasi melalui *Least Square Dummy Variables (LSDV)*.

c. *random effect model*

Metode estimasi *random effect model* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan natr waktu dan antar objek. Model *random effect model* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan *intercept* dan *slope* hasil estimasi yang disebabkan oleh perbedaan antar individu dan antar waktu secara lagsung, tetapi intersep tersebut bersifat random atau stokastik. Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabele gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keunggulan dari penggunaan model *random effect* adalah kemampuannya mengatasi masalah heteroskedastisitas, sehingga model ini juga dikenal sebagai *Generalized Least Square (GLS)* (Rifkhan, 2023).

### 3. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Untuk menentukan model yang tepat untuk menganalisis data panel menggunakan tiga uji yang akan dilakukan adapaun uji untuk memilih teknik estimasi data panel adaah sebagai berikut:

a. Uji *chow*

Uji *chow* merupakan pengujian awal yang dilakukan untuk menentukan pemilihan model estimasi yang tepat antara *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis dalam uji *chow* adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model menggunakan *cammon effect model*

$H_a$  : Model menggunakan *fixed effect model*

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas (prob) pada *cross section*  $F < 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Fixed effect* atau  $H_0$  ditolak
- 2) Jika probabilitas (prob) pada *cross section*  $F > 0,05$  maka model yang terpilih adalah *cammon effect* atau  $H_a$  ditolak

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan F hitung adalah sebagai berikut:

- 1) Jika F hitung  $>$  F tabel maka model yang dipilih adalah *fixed effect model* atau  $H_0$  ditolak
- 2) Jika Jika F hitung  $<$  F tabel maka model yang dipilih adalah *common effect model* atau  $H_a$  ditolak

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* adalah pengujian untuk menentukan pemilihan model antara model *fixed effect* dan *random effect*. hipotesis yang digunakan dalam uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Model menggunakan *fixed effect model*

$H_a$ : Model menggunakan *random effect*

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Housman yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika probablitisas (prob)  $<$  0,05 maka model yang dipilih adalah *fixed effect* atau  $H_a$  ditolak
- 2) Jika probablitisas (prob)  $>$  0,05 maka model yang dipilih adalah *random effect* atau  $H_0$  ditolak

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *housman* berdasarkan *chi square* hitung:

- 1) Jika *chi square* hitung  $>$  *chi square* tabel maka model yang terpilih adalah *fixed effect* model atau  $H_a$  ditolak

Jika *chi square* hitung  $<$  *chi square* tabel maka model yang terpilih adalah *random effect model* atau  $H_0$  ditolak

c. Uji *lagrange multiplier*

Uji *lagrange multiplier* merupakan pengujian untuk mengetahui apakah teknik analisis data panek dengan menggunakan pendekatan *cammon effect model* atau *random effect model*. Hipotesis dalam LM adalah sebagai berikut:

$H_0$ : model menggunakan *cammon effect model*

$H_a$ : model menggunakan *random effect model*

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas pada *both*  $< 0,05$  maka model yang terpilih yaitu *random effect model* atau  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak
- 2) Jika probabilitas (prob) pada *both*  $> 0,05$  maka model yang terpilih yaitu *common effect model* atau  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai LM:

- 1) Jika nilai LM  $>$  *chi square* tabel maka model yang dipilih adalah *random effect model* atau  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak
- 2) Jika nilai LM  $<$  *chi square* tabel maka model yang dipilih adalah *cammon effect model* atau  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Rifkhan, 2023).

#### 4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan ketika model yang digunakan adalah *common effect* atau *fixed effect*. Tujuan dari uji ini adalah untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas, serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal.

##### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan apakah pada model regresi yang digunakan, variabel gangguan atau residual berdistribusi normal. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal, yaitu melalui analisis grafik dan pengujian statistik (Ghozali, 2017). Pada penelitian ini menggunakan uji Jarque Bera (JB). Kriteria pengujian ini data terdistribusi normal jika probabilitas  $> 0,05$

##### b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan korelasi yang tinggi atau

bahkan sempurna antar variabel independen. Jika terjadi multikolinearitas sempurna antara variabel-variabel independen, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan, dan standar error yang dihasilkan menjadi tidak terbatas (Ghozali, 2017). Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF (*Varian Inflation Factory*) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika  $VIF < 10$ , maka  $H_0$  diterima (tidak terdapat multikolinearitas)
- 2) Jika  $VIF > 10$ , maka  $H_0$  ditolak (terdapat multikolinearitas)

Hipotesis yang terbentuk dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat multikolinearitas

$H_a$  : terdapat multikolinearitas

#### c. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2017) Pengujian autokorelasi dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel pengganggu (residual) pada suatu periode dengan periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, digunakan metode Durbin-Watson dengan kriteria penilaian tertentu:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi yang positif
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi yang positif
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi yang negatif.

Apabila mendapatkan hasil uji Durbin Watson tidak ada keputusan maka dapat dilakukan digunakan dengan metode lain LM Test.

#### d. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi di mana varians residual tidak konstan di seluruh pengamatan dalam model regresi. Dalam model regresi yang ideal, seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas (Sujarweni, 2015). Apabila varians residual dari satu pengamatan ke

pengamatan lainnya tetap, kondisi ini disebut sebagai homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji statistik, yaitu uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual ( $AbsU_i$ ) terhadap variabel independen yang digunakan dalam model. Apabila koefisien dari variabel independen tersebut secara statistik signifikan, maka hal ini menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas (Ghozali, 2017). Dalam model kriteria uji glejser sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas

## 5. Uji Hipotesis

### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap atau konstan. Dalam penelitian ini, uji t bertujuan untuk melihat apakah variabel Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Pengangguran berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima
- 2) Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan signifikansi sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima
- 2) Jika signifikansi  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

### b. Uji Simultan (Uji f)

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang terdapat dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini

dikenal sebagai uji signifikansi keseluruhan (*overall significance*) terhadap model regresi yang bertujuan untuk menguji apakah variabel Y secara linear berkaitan dengan seluruh variabel X (Ghozali, 2017). Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji apakah Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan signifikansi sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima
- 2) Jika signifikansi  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

c. Koefisien determinasi

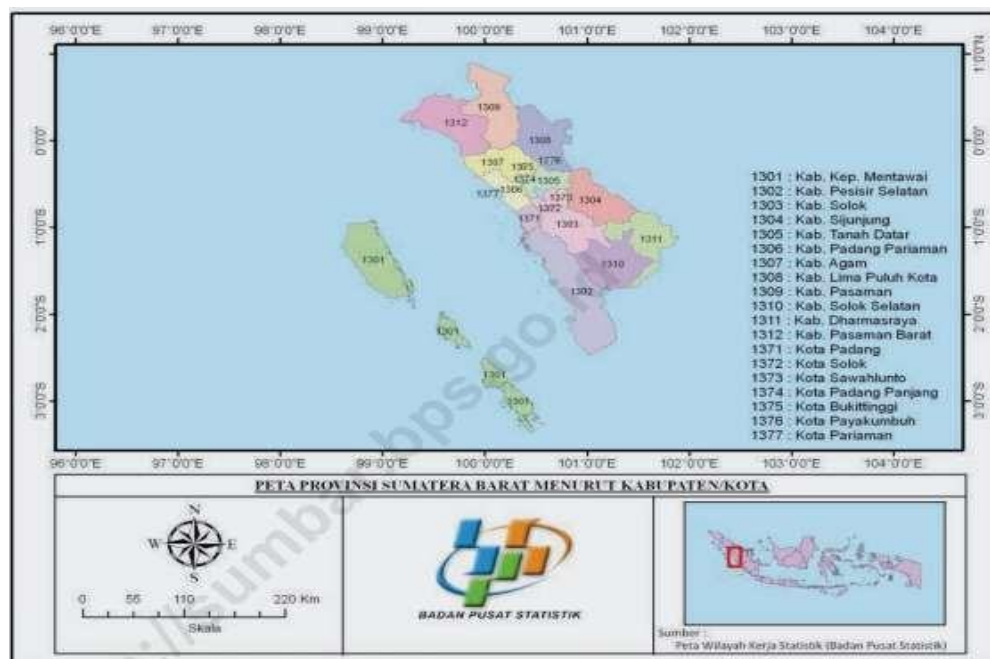
Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu. Pada penelitian ini, koefisien determinasi ditunjukkan melalui nilai adjusted  $R^2$ , di mana nilai ini bisa meningkat atau menurun ketika ada penambahan variabel independen ke dalam model (Ghozali, 2017).

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Daerah Provinsi Sumatera Barat

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang berada di Pulau Sumatera. Wilayah ini terletak di bagian pesisir tengah Pulau Sumatera, dengan karakteristik geografis berupa dataran rendah di sepanjang pantai serta dataran tinggi vulkanik yang terbentuk oleh jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Provinsi Sumatera barat secara geografis terletak pada garis 0°54' Lintang Utara (LU) dan 3°30' Lintang Selatan (LS) serta 98°36' Bujur Timur (BT) dan 101°53' Bujur Timur (BT).

Sama seperti wilayah lain di Indonesia, Provinsi Sumatera Barat memiliki iklim tropis dengan suhu udara yang relatif tinggi, berkisar antara 22,6°C hingga 31,5°C. Selain itu, wilayah ini juga dilewati oleh garis khatulistiwa, tepatnya di Bonjol, Kabupaten Pasaman. Adapun gambaran geografis Sumatera Barat dapat dilihat pada peta berikut:



**Gambar 4. 1**  
**Peta Geografis Provinsi Sumatera Barat**

Sumatera Barat memiliki batasan administrasi yang menjadi acuan dalam pengelolaan wilayah, tata ruang maupun perencanaan pembangunan. Batasan administrasi ini mencakup pembagian wilayah secara geografis, administratif serta yurisdiksi hukum yang meliputi Kabupaten, Kota Kecamatan, Desa hingga Nagari. Penentuan batasan administrasi ini sangat penting untuk memastikan pelaksanaan kebijakan pembangunan dan meminimaisir adanya potensi konflik antar daerah. Adapun batas-batas wilayah Provinsi Sumatera Barat antara lain:

**Tabel 4. 1**  
**Batasan Wilayah Administratif Provinsi Sumatera Barat**

<b>Bagian</b>	<b>Batasan Wilayah</b>
Utara	Berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara
Selatan	Berbatasan dengan Provinsi Bengkulu
Timur	Berbatasan dengan Provinsi Riau dan Jambi
Barat	Berbatasan dengan Samudera Hindia

Luas wilayah Provinsi Sumatera barat adalah sebesar 42.119,54 km<sup>2</sup>, dengan banyak pulau besar dan kecil 219, sebanyak 113 pulau diantaranya berada di kabupaten kepulauan Mentawai. Dari luas tersebut sebanyak 45,17% adalah kawasan hutan lindung. Wilayah terluas di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas wilayah sebesar 6.045,65 km<sup>2</sup> sedangkan wilayah terkecil ada di Kota Padang Panjang sebesar 23,56 km<sup>2</sup> dan wilayah tertinggi ada di Kabupaten Solok dengan tinggi 1.013,62 mdpl. Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 Kabupaten atau Kota dengan 12 kabupaten, 7 Kota, 147 kecamatan, 877 keluarahan atau desa. Adapun luas wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Luas Wilayah Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Barat**

<b>No</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Luas Wilayah (KM<sup>2</sup>)</b>
1	Kab. Kepulauan Mentawai	5.983,222
2	Kab. Pesisir Selatan	6.045,649
3	Kab. Solok	3.590,404
4	Kab. Sijunjung	3.150,58
5	Kab. Tanah Datar	1.377,186
6	Kab. Padang Pariaman	1.342,266
7	Kab. Agam	2.226,27
8	Kab. Lima Puluh Kota	3.273,405
9	Kab. Pasaman	3.902,444
10	Kab. Solok Selatan	3.282,144
11	Kab. Dharmasraya	2.920,925
12	Kab. Pasaman Barat	3.852,993
13	Kota Padang	694,337
14	Kota Solok	58,72
15	Kota Sawahlunto	231,945
16	Kota Padang Panjang	23,56
17	Kota Bukittinggi	24,173
18	Kota Payakumbuh	74,552
19	Kota Pariaman	64,767
<b>Provinsi Sumatera Barat</b>		<b>42.119,54</b>

Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 berdasarkan proyeksi mencapai 5,76 juta jiwa, yang terdiri atas 2,90 juta penduduk laki-laki dan 2,86 juta penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,52. Dibandingkan dengan jumlah penduduk di tahun 2020 jumlah penduduk mengalami penambahan sekitar 222,74 ribu jiwa. Pada tahun 2023, tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Sumatera Barat tercatat sebesar 136,69 jiwa per kilometer persegi. Kota Bukittinggi mencatat tingkat kepadatan tertinggi, yaitu sebesar 5.131,63 jiwa per kilometer persegi.

Sementara itu, wilayah dengan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai, yakni sekitar 15,28 jiwa per kilometer persegi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-24 tertinggi dari 38 Provinsi untuk pertumbuhan ekonomi 2023 secara nasional dan menyumbang sebesar 1,52 persen terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah diidentifikasi ketika terjadi peningkatan produksi barang dan jasa, dimana tinggi rendahnya perekonomian di pengaruhi oleh kemampuan suatu wilayah tersebut untuk memanfaatkan sumber daya alam serta meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.



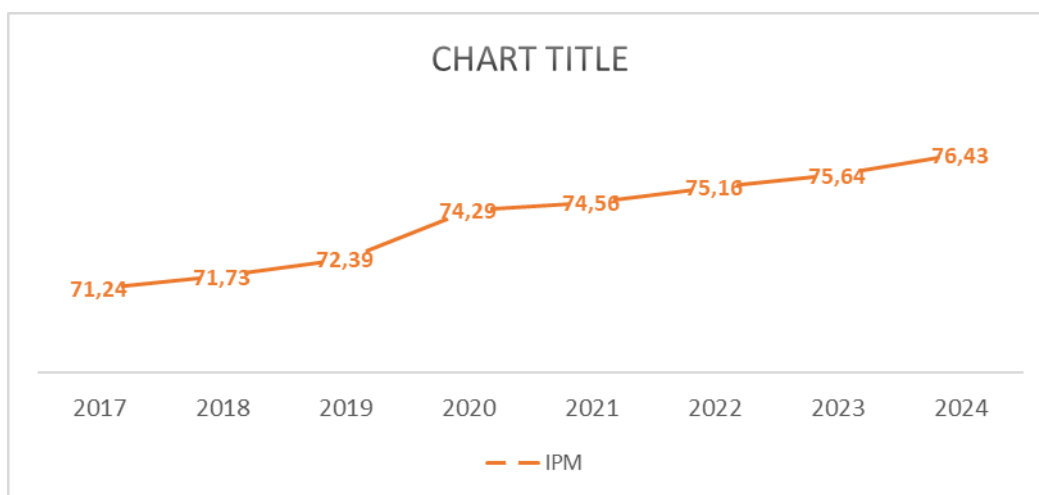
**Gambar 4. 2**  
**Grafik Pertumbuhan Ekonomi Sumbar 2017-2024**

Ekonomi Sumatera Barat tahun 2023 menunjukkan tren positif. Laju pertumbuhan ekonomi mencapai 4,62 persen, mengalami peningkatan 0,26 persen poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 4,36 persen. Seluruh lapangan usaha penyusun PDRB Sumatera Barat mengalami pertumbuhan yang positif.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat Sugeng Arianto mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada 2023 terjadi pada seluruh lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 8,06 persen. Sugeng juga mengatakan, perekonomian Sumatera Barat tahun 2023

yang dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga yang berlaku mencapai Rp312,77 triliun , sementara itu PDRB per kapita mencapai Rp54,33 juta.

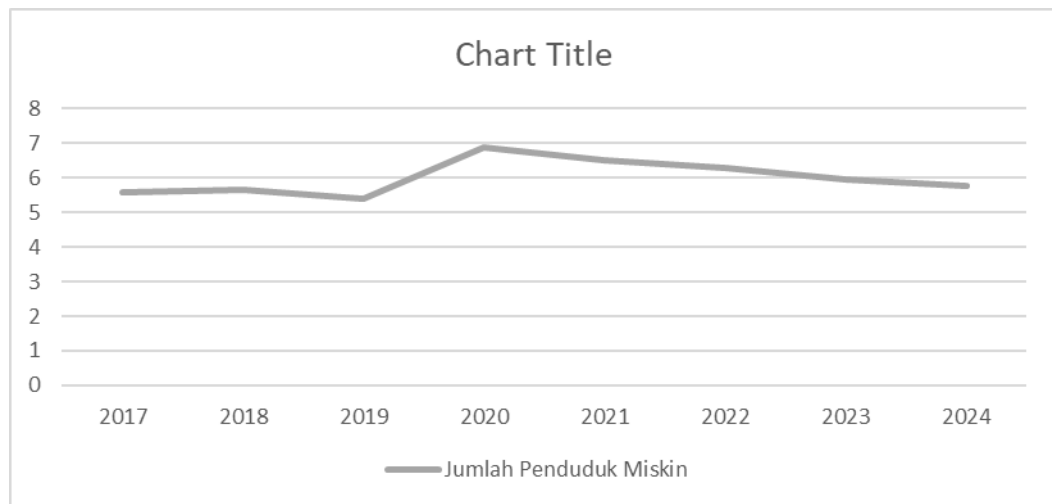
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran pencapaian pembangunan kualitas hidup masyarakat yang dirumuskan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu usia harapan hidup dan kesehatan, tingkat pengetahuan, serta standar hidup yang layak.



**Gambar 4. 3**  
**Grafik IPM Sumbar tahun 2017-2024**

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Barat terus mengalami kemajuan, sejak tahun 2020 status pembangunan manusia Sumatera Barat sudah berada di level tinggi. Selama 2023-2023, IPM Sumatera Barat rata-rata meningkat sebesar 0,60 persen pertahun tahun 2022 IPM sebesar 75,16 persen dan di tahun setelahnya sebesar 75,64 persen.

Keberhaslan dari suatu pembangunan di sebuah negara aalah ditandai dengan rendagnya tingkat kemiskinan di suatu negara tersebut. Negara maju kerap memiliki tingkat kemiskinan yang rendah, sedangkan negara berkembang ditandai dengan tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi yang tidak merata

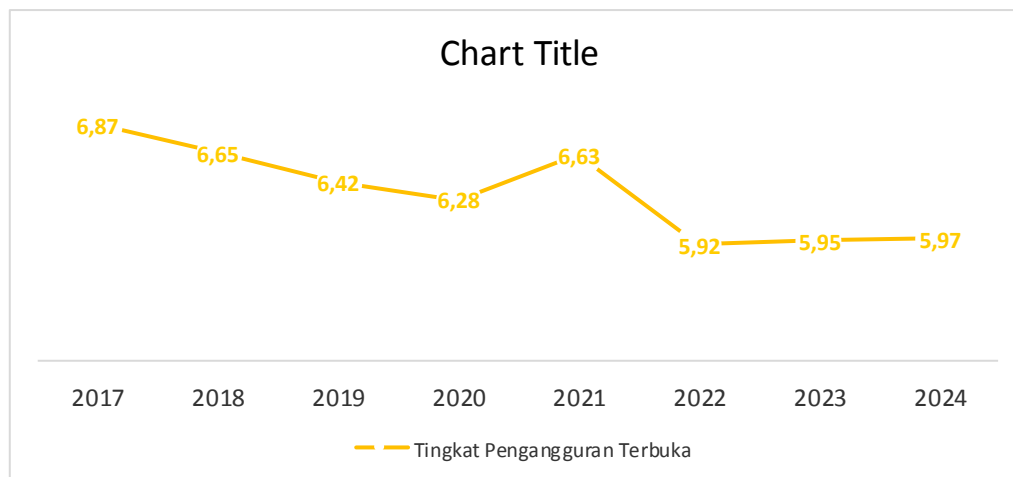


**Gambar 4. 4**  
**Grafik Jumlah Penduduk Msikin tahun 2017-2024**

Jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat pada maret 2023 mencapai 340,37 ribu orang. Dibandingkan September 2022, jumlah penduduk miskin turun 3,45 ribu orang. Sementara jika dibandingkan dengan Maret 2022 jumlah penduduk naik sebanyak 5,16 ribu orang. Pada tahun 2023, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 5,95 persen, mengalami penurunan sebesar 0,03 persen poin dibandingkan tahun 2022. Masalah kemiskinan tidak hanya dilihat dari jumlah maupun persentasenya saja, tetapi juga dari aspek kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan. Oleh karena itu, selain berfokus pada pengurangan jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga harus mampu menekan tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan tersebut.

Pengangguran adalah suatu masalah yang akan di alami oleh setiap daerah atay negara tertentu yang harus di kurangi dengna lowongan pekerjaan yang memadai. Kesejahteraan masyarakat akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan negara yang ditinjau dari sebuah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dijalani. Sebuah negara yang mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan tingkat pengangguran yang rendah. Tingat pengangguran terbuka yang tinggi menunjukkan adanya permasalahan

dalam penyerapan tenaga kerja dan kesiapan angkatan kerja untuk memasuki pasar kerja.



**Gambar 4. 5**  
**Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2012-2023**

Berdasarkan pada grafik diatas tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat Mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2023 tingkat penganggutan terbuka sebesar 5,94 dimana hal ini terjadi penurunan sebesar 0,34 persen poin dari tingkat tahun sebelumnya. Berfluktuasinya persentase dari tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat karena adanya program pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran yang tepat. Namun pada Tahun 2020 di masa adanya Pandemi Covid 19 dan pemerintah membuat suatu kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar maka berdampak juga pada sektor ketenagakerjaan dengan adanya PHK Buruh dan pengurangan jam kerja sehingga menyebabkan Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi naik.

## B. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk data *time series* (deretan waktu) dan *cross-section* yang diolah ke dalam bentuk data panel dalam jangka waktu 8 tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2024. Data ini berasal dari dokumen elektronik cetak yang

tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan yaitu metode Analisis Regresi Linear Berganda untuk melihat prediksi nilai variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1), Kemiskinan (X2) dan Pengangguran (X3) terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Sumatera Barat sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh anatara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan menggunakan alat analisis Eviews 12.

## C. Analisis Hasil Penelitian

### 1. Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri dari beberapa objek (*cross section*) juga meliputi kurun waktu (*time series*). Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga perlu mengetahui model mana yang paling tepat digunakan. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga yang tersedia.

#### a. *Common Effect Model* (CEM)

*Common effect* model merupakan regresi data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*, didalam model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)**

<i>Variable</i>	<i>coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Signifikansi</i>
C	2.262654	0.485942	0.6277
X1	0.051366	0.880146	0.3802
X2	-0.066902	-0.577261	0.5646
X3	-0.338391	-2.857886	0.0049

<i>R-Squared</i>	0.053224
<i>Adjusted R-squared</i>	0.034032
<i>F-statistic</i>	2.773313
<i>Signifikansi (F-Statistic)</i>	0.043564

Sumber: hasil olah data menggunakan *eviews 12*

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 2,262654 dengan probabilitas sebesar 0,6277. persamaan regresi pada nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,034032 menjelaskan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 3,40% dan 96,60% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

**b. Fixed Effect Model (FEM)**

Mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable*. Hasil pengolahan menggunakan *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)**

<i>Variable</i>	<i>coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Signifikansi</i>
C	29.86555	1.981770	0.0496
X1	-0.285030	-1.759644	0.0808
X2	0.017583	0.027340	0.9782
X3	-0.973959	-5.025608	0.0000
<i>R-Squared</i>	0.212050		
<i>Adjusted R-squared</i>	0.084765		
<i>F-statistic</i>	1.665953		
<i>Signifikansi (F-Statistic)</i>	0.044370		

Sumber: hasil olah data menggunakan *eviews 12*

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa terdapat nilai konstan sebesar 29,86555 dengan probabilitas sebesar 0,0496 persamaan regresi pada nilai Adjusted R2 sebesar 0,084765 yang menjelaskan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 8,48% dan 91,52% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

**c. *Random Effect Model (REM)***

*Random Effect Model* adalah metode yang akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa error selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metode *Generalized Least Square (GLS)* sebagai teknik estimasinya. Hasil pengolahan menggunakan *Random Effect Model* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model (REM)***

<i>Variable</i>	<i>coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Signifikansi</i>
C	2.262654	0.499229	0.6184
X1	0.051366	0.904211	0.3674
X2	-0.066902	-0.593045	0.5541
X3	-0.338391	-2.936026	0.0039
<i>R-Squared</i>	0.503224		
<i>Adjusted R-squared</i>	0.304032		
<i>F-statistic</i>	2.773313		
<i>Signifikansi (F-Statistic)</i>	0.043564		

*Sumber: hasil olah data menggunakan evIEWS 12*

Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model* menunjukkan bahwa terdapat nilai konstan sebesar 2,262654 dengan probabilitas sebesar 0,6184 persamaan regresi pada nilai Adjusted R2 sebesar 0,304032 yang menjelaskan bahwa variabel Pertumbuhan

Ekonomi dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 30,40% dan 69,60% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

## 2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan ketiga model estimasi regresi data panel diatas maka akan dipilih model mana yang paling tepat untuk mengestimasi model persamaan regresi yang diinginkan dengan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier sebagai berikut :

### a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara Common Effect dan Fixed Effect. Hipotesis pada uji chow adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model menggunakan *cammon effect model*

$H_a$  : Model menggunakan *fixed effect model*

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Jika prob pada cross section  $F < 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

Jika prob pada cross section  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Chow**

<i>Effect Test</i>	<i>Signifikansi</i>
<i>Cross-Section F</i>	0.1169
<i>Cross-Section Chi-square</i>	0.0634

*Sumber: hasil olah data dengan menggunakan eviews 12*

Berdasarkan hasil uji chow diatas didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0634 pada cross-section  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau dapat diartikan bahwa yang terpilih pada uji Chow adalah model CEM.

### b. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hipotesis pada uji hausman adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Model menggunakan *fixed effect model*

$H_a$ : Model menggunakan *random effect*

Kriterian pengambilan keputusan :

Jika Prob < 0,05 maka  $H_0$  diterima

Jika prob > 0,05 maka  $H_a$  diterima

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Signifikansi</i>
<i>Cross-Section Random</i>	0,0000

*Sumber: Hasil olah data dengan eviews 12*

Hasil dari uji hausman didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya kecil dari < 0,05 hasil dari uji Hausman ini mendapatkan bahwa  $H_a$  di tolak artinya dari hasil Hausman ini didapatkan model yang terpilih adalah model FEM.

### c. Uji lagrange multiplier

Uji *lagrange multiplier* merupakan uji untuk menentukan metode yang lebih tepat antara *common effect model* atau *random effect model*. Hipotesis dalam uji LM adalah sebagai berikut :

$H_0$  : model menggunakan common effect model

$H_a$  : model menggunakan Random effect model

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji LM:

Jika prob (siqn) pada both > 0.05 maka  $H_0$  diterima

Jika prob (siqn) pada both < 0,05 maka  $H_a$  diterima

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	963.6531
	(0.0000)

*Sumber: hasil olah data eviews 12*

Berdasarkan hasil uji *lagrange Multiplier* didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,0000 < 0,05$  sehingga hasil yang didapatkan adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan model yang didapatkan adalah REM

### 3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel melalui pendekatan Ordinary least squared (OLS) yang meliputi uji linieritas, uji normalitas, uji multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan autokorelasi, sedangkan pada penelitian ini model yang terpilih yaitu Random effect model atau pendekatan GLS dimana GLS memiliki kelebihan tidak perlu memenuhi asumsi klasik

### 4. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan uji *chow*, uji *Hausman*, dan uji *Langrange Multiplier* maka model yang terpilih dari penelitian ini adalah metode *Random Effect model*. Hasil regresi *Random Effect* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Regresi Random Effect Model (REM)**

<i>Variable</i>	<i>coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Signifikansi</i>
C	2.262654	0.499229	0.6184
X1	0.051366	0.904211	0.3674
X2	-0.066902	-0.593045	0.5541
X3	-0.338391	-2.936026	0.0039
<i>R-Squared</i>	0.503224		
<i>Adjusted R-squared</i>	0.304032		
<i>F-statistic</i>	2.773313		
<i>Signifikansi (F-Statistic)</i>	0.043564		

*Sumber: hasil olah data menggunakan eviews 12*

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi), dan variabel independent (Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran) sebagai berikut:

$$Y = 2,263 + 0,051X_1 + (-0,067X_2) + (-0,338X_3) + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan:

- a. Nilai konstanta sebesar 2,263 menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel tingkat Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ ), Kemiskinan ( $X_2$ ) dan Pengangguran ( $X_3$ ) maka tingkat kemiskinan sebesar 2,263
- b. Nilai Koefisien Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ ) sebesar 0,051 menunjukkan bahwa pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. artinya setiap peningkatan 1 variabel indeks pembangunan manusia maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,0513
- c. Nilai koefisien Kemiskinan sebesar -0,067 menunjukkan bahwa pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap peningkatan 1 variabel kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,067. Dan sebaliknya jika kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1 maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,067
- d. Nilai Koefisien Pengangguran sebesar -0,338 menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya peningkatan 1 variabel pengangguran maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,338 dan sebaliknya jika pengangguran meningkat sebesar 1 maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,338

## 5. Pengujian Hipotesis

### a. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi di bawah 0,05, maka

dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel; apabila t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menentukan apakah variabel indeks pembangunan manusia (IPM) (X1), kemiskinan (X2) dan pengangguran (X3) secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan uji secara parsial atau uji t. Diperoleh uji t sebesar 1,97612 dengan taraf signifikansi 0,05 dan  $df=n-k-1$  atau  $d=152-3-1=148$ . Adapun hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 10**  
**Hasil uji t**

<i>Variable</i>	<i>coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Signifikansi</i>
C	2.262654	0.499229	0.6184
X1	0.051366	0.904211	0.3674
X2	-0.066902	-0.593045	0.5541
X3	-0.338391	-2.936026	0.0039

*Sumber: hasil olah data menggunakan eviews 12*

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1) sebesar 0,3674, yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $0,3674 > 0,05$ ), dengan nilai t statistik sebesar  $0,904211 < t$  tabel 1,97612. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial (individual), variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima)

Pada variabel kemiskinan (X2) memiliki nilai probability sebesar 0,5541 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,5541 > 0,05$ ) dengan nilai t statistik sebesar  $0,593045 < t$  tabel 1,97612 maka dapat disimpulkan

bahwa variabel kemiskinan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y). ( $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima)

Variabel pengangguran (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3878, yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $0,0039 < 0,05$ ), dengan nilai t statistik sebesar  $2,936026 > t$  tabel 1,97612. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y). ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak)

#### b. Uji f (Simultan)

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang terdapat dalam model penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menentukan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (X1), Kemiskinan (X2) dan Pengangguran (X3) simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) dilakukan uji F diperoleh F tabel sebesar 2,67 dengan taraf signifikan 0,05 dan  $df_1 = 3$  sedangkan  $df_2 = 148$ . Dimana uji f dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji F**

<i>F-Statistic</i>	2.773313
<i>Signifikansi (F-statistic)</i>	0.043564

*Sumber: hasil olah data dengan e views 12*

Dari hasil pengujian pada tabel diatas diperoleh nilai f Statistik sebesar  $2,773 < f$  tabel 2,67 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0435 lebih kecil dari 0,05 ( $0,0435 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pengangguran secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

### c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berada pada rentang nol hingga satu. Semakin tinggi atau mendekati angka satu nilai  $R^2$  tersebut, maka semakin besar pula kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Artinya, semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin kuat model tersebut dalam menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti.

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

<i>R-Squared</i>	0.503224
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.304032
<i>F-Statistic</i>	2.773313
<i>Signifikansi (F-statistic)</i>	0.043564

*Sumber: hasil olah data dengan eviews 12*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tabel diatas menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0.304032 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pengangguran secara simultan atau bersamaan sebesar 30,40% sedangkan sisanya sebesar 69,60% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## D. Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan analisis terhadap pengaruh indeks pembangunan manusia, kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat periode 2017-2024.

### 1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2024

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diuji menggunakan uji t, variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1) menunjukkan nilai t-statistik sebesar  $0,904211 < t$  tabel  $1,97612$  dengan tingkat signifikansi  $0,3674$ .

Karena nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,3674 > 0,05$ ), maka  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_0$  1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X1), yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y), yaitu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. IPM sendiri mencerminkan sejauh mana masyarakat mampu memanfaatkan hasil pembangunan untuk memperoleh kehidupan yang layak, kesehatan yang memadai, serta akses pendidikan yang baik. IPM disusun berdasarkan tiga komponen utama, yaitu angka harapan hidup, tingkat pendidikan yang diukur melalui gabungan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta standar hidup yang diukur dari pengeluaran per kapita yang disesuaikan dengan kondisi yang berlaku.

Berdasarkan hasil regresi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Dimana temuan ini sejalan dengan teori *human capital* yang dikemukakan oleh Gary Becker. Dimana dalam teori ini investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan keterampilan manusia akan meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia sebagai modal yang mendorong pertumbuhan jangka panjang. Di Sumatera Barat meskipun IPM meningkat, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan belum diringi oleh peningkatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja. Struktur pekonomi di Provinsi Sumatera Barat yang masih didominasi sektor pertanian dan perdagangan yang cenderung memiliki produktivitas rendah dan kurang kuat dalam menyerap manfaat peningkatan IPM secara langsung

Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mira Ulyati, Resti Isha Palupi, Muhammad Nur Fauzan, dan Muhammad Kurniawan pada tahun 2024 dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Usaha Kecil (Mikro) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua Tahun 2014-

2023”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mira Ulyati ini didapatkan hasil uji t hitung sebesar  $-0,150078$  dan t tabel sebesar  $1,895$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,8849 < 0,05$  maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Papua tahun 2014-2023.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagas Fakhri Maulana, Muhammad Farhan dan Deris Desmawan pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2021” berdasarkan hasil perhitungan pada uji t tingkat IPM memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,956 > 0,05$ , yang berarti variabel tingkat IPM secara individu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Nilai koefisien regresi sebesar  $-0,03$  yang menunjukkan arah negatif. Ketika nilai variabel independen (IPM) terjadi peningkatan sebesar satu satuan sehingga nilai variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) akan terjadi penurunan di Provinsi Banten.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan yang disampaikan oleh Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati pada tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan.” Dalam penelitian tersebut, variabel IPM terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka harapan hidup di daerah tersebut yang berdampak pada bertambahnya jumlah tenaga kerja, terutama di sektor ekonomi seperti pertanian, yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Sektor pertanian sendiri menyumbang sekitar  $42,57\%$  dari total PDRB Kabupaten Lamongan.

## **2. Pengaruh Kemiskinan Terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2024**

Berdasarkan hasil regresi yang telah diuji melalui uji t, variabel kemiskinan ( $X_2$ ) menunjukkan nilai t-statistik sebesar  $0,593045 < t$  tabel

1,97612 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,5541. Karena nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,5541 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a2$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_02$ ) diterima. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk mencapai kehidupan yang layak. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), yang juga menjadi salah satu indikator pengukuran tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil regresi pada penelitian ini, variabel kemiskinan menunjukkan hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Temuan ini sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse. Nurkse mengatakan bahwa kemiskinan menciptakan lingkaran yang sulit untuk diputus, pendapatan yang rendah akan membuat tabungan dan investasi menjadi rendah sehingga produktivitas menjadi rendah dan mengakibatkan pendapatan menjadi rendah. Dengan demikian kemiskinan secara teori menahan laju pertumbuhan ekonomi. Kenyataannya di Provinsi Sumatera Barat meskipun koefisien negatif dan sudah sejalan dengan teori tetapi hasil uji nya kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini terjadi karena beberapa faktor, skala kemiskinan di Sumatera Barat relatif rendah dengan dibanding dengan daerah lain sehingga intervensi lokal seperti program bantuan sosial, pengembangan UMKM atau peningkatan infrastruktur sudah mengurangi kemiskinan sehingga efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi lebih terbatas, serta sektor ekonomi yang tumbuh di Sumatera Barat seperti pertanian, perdagangan dan pariwisata relatif tahan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan Bimbi Resti Mataheurilla dan Lucky Rachmawati pada tahun 2021 yang dimuat dalam

jurnal berjudul “Pengaruh IPM, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang.” Penelitian tersebut menunjukkan hasil uji t sebesar -1,751 dengan tingkat signifikansi 0,123, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kemiskinan menjadi isu penting pada tahun 2019 dan terus meningkat hingga 2020. Berdasarkan hasil penelitian, proporsi penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan, sedangkan yang bekerja di sektor non-pertanian justru meningkat. Fenomena ini disebabkan oleh pergeseran lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, yang juga dipicu oleh berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Ely Kusuma Retno dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.” Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia tidak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa banyak rumah tangga berada di sekitar garis kemiskinan nasional, sehingga meskipun secara resmi tidak tergolong miskin, mereka masih sangat rentan jatuh ke dalam kemiskinan. Pengukuran kemiskinan di Indonesia pun didasarkan pada kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi Kusumawati, Wiwin Priana Primandhana dan Muhammad Wahed pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur”. Dimana mendapatkan hasil uji t variabel kemiskinan sebesar  $0,004 < 0,05$  yang memiliki arti bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Pergeseran struktur ekonomi dari pertanian menuju basis industri

dan jasa juga menyebabkan pertumbuhan sektor pertanian berjalan lambat. Pada tahun 2019 sumbangan sektor industri terhadap PDRB Jawa Timur adalah yang paling besar yakni sebesar 30,23 persen sedangkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sebesar 10,04 persen. Wilayah dengan sektor pertanian sebagai basis perekonomiannya mempunyai kecenderungan kemiskinan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa disparitas kemiskinan antara pedesaan dan perkotaan masih tinggi ditengah upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

### **3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2024**

Berdasarkan hasil regresi dengan uji t, variabel pengangguran (X3) menunjukkan nilai t-statistik sebesar  $2,936026 > t$  tabel  $1,97612$  dengan tingkat signifikansi  $0,0039$  yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,0039 > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran (X3) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur ketersediaan lapangan kerja adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah peluang kerja yang tersedia dengan jumlah penduduk yang aktif mencari pekerjaan.

Berdasarkan hasil regresi pada penelitian ini, variabel pengangguran menunjukkan hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Hasil ini sejalan dengan teori Okun's Law yang dikemukakan oleh Athur Okun. Okun mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Secara konseptual ketika pengangguran tinggi output ekonomi melemah dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung menyerap tenaga kerja dan menurunkan pengangguran. Di Sumatera Barat perekonomian daerah masih sangat bergantung pada sektor-sektor yang padat karya seperti pertanian, perdagangan dan jasa pariwisata. Ketika angka pengangguran meningkat daya serap tenaga kerja

di sektor-sektor tersebut menurun, sehingga berdampak pada penurunan produktivitas dan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziz Septiatin, Mawardi, dan Mohammad Ade Khairur Rizki dalam jurnal berjudul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.” Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0191, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,0191 < 0,05$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diva Abigail Yuanda dan Ria Haryatiningsih pada tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh kemiskinan, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung tahun 2005-2020” dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Diva Abigail Yuanda ini mendapatkan hasil uji t pengangguran nilai probabilitas sebesar  $-0,089580 < 0,05$  yang memiliki arti bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. pengangguran friksional bersifat sementara di Bandung, Bersifat sementara yang dimaksud didalam ini ialah menganggur sebentar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau mendapatkan upah yang lebih tinggi daripada pekerjaan sebelumnya. Oleh sebab itu, dikarenakan menganggur sebentar sehingga tidak terlalu mempengaruhi pendapatan dan daya beli mereka. Akibatnya, permintaan produksi barang dan jasa tidak terlalu terpengaruhi dan produksi rumah tangga produsen pun tetap memproduksi barang dan jasa dengan skala yang sama. Sehingga akhirnya pertumbuhan ekonomi pun relatif stabil dan tetap sama..

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Wahyu Widayati, Lorentino Togar Laut, dan Rian Destiningsih yang dituangkan dalam jurnal berjudul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017.”

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 1,107 dengan tingkat signifikansi 0,283, yang berarti lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa jumlah pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang. Peningkatan produksi barang dan jasa di suatu daerah secara tidak langsung membuka peluang kerja baru di Kabupaten Magelang. Temuan ini menggambarkan bahwa fluktuasi pertumbuhan ekonomi di daerah, khususnya di Kabupaten Magelang, tidak selalu dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Ketimpangan distribusi hasil pertumbuhan ekonomi ini tidak diiringi dengan penurunan angka pengangguran.

Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusup Batubara, Sri Hartini, Enni Sari Siregar pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padangsidempuan”. Yang mendapatkan hasil signifikan uji t variabel pengangguran sebesar  $0,484 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat pengaruh antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidempuan. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,027 yang menunjukkan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa angka pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidempuan tidak ditentukan oleh pengangguran. Apabila tingkat pengangguran mengalami peningkatan atau perkembangan, maka belum tentu akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidempuan. Hasil yang sama juga didapatkan oleh penelitian Muhammad Rafi'i Sanjani dan Indah Fitriana Sari pada tahun 2024 dengan judul penelitian “Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat”. Yang mendapatkan hasil koefisien regresi yang menunjukkan bahwa pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB pada tahun 2018 – 2020 yang menunjukkan nilai probabilitas uji t sebesar  $0,737 > 0,05$

#### **4. Pengaruh Indeks Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2024**

Berdasarkan hasil uji simultan atau uji F di dapatkan hasil nilai F statistik adalah sebesar  $2,773 < f$  tabel  $2,67$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0435$  lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,0435 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pengangguran secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai koefisien detriminasi (*R Square*) sebesar  $0.304032$ . yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar  $30,40\%$  dan sedangkan sisanya sebesar  $69,60\%$  dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Dari hasil perhitungan ini, dapat diketahui bahwa sumbangan pengaruh variabel independen (Indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan pengangguran) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) secara simultan atau secara bersama-sama adalah sebesar  $30,40\%$ .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvy Kusumawati, Wiwin Priana Primandhana, dan Muhammad Wahed tahun 2021 yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Peangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur” hasil penelitiannya tersebut mendapatkan hasil  $F_{hitung}$  sebesar  $20,978 > F_{tabel}$   $2,89$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . yang dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kemiskinan, pengangguran dan IPM secara simultan itu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Uji T yang telah penulis lakukan didalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2024
2. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variabel kemiskinan (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2017–2024.
3. Hasil uji t yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X3) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2017–2024
4. Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia, kemiskinan, dan pengangguran secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Sumatera Barat periode 2017–2024.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan diatas, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah Provinsi Sumatera Barat lebih mengintegrasikan kebijakan pada peningkatan indeks pembangunan manusia dengan memperbaiki kualitas pendidikan, meningkatkan layanan kesehatan dan standar hidup yang layak bagi masyarakat Sumatera Barat. pemerintah

disarankan untuk lebih fokus memperluas akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang berkualitas. Peningkatan akses ini nantinya akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dan akan berampak positif bagi masyarakat Sumatera Barat

2. Dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran diharapkan pemerintah harus memperkuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan UMKM, koperasi serta peningkatan akses pemodal dan pasar bagi pelaku usaha kecil. Sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan, terutama di sektor padat karya dan industri kreatif lokal. Pemerintah daerah juga dapat memberikan insentif bagi perusahaan yang bersedia menyerap tenaga kerja lokal. Sehingga tingkat kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Sumatera Barat akan menurun dan akan meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Bagi penelitian berikutnya yang mengangkat topik serupa, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan menambahkan variabel independen lain, memperluas rentang waktu penelitian, serta menggunakan alat analisis yang lebih relevan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., & Triani, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kab/ Kota Sumatera Barat *Jurnal Endogen* 1,616-625
- Aprianto, N. E. K. (2018). Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam. *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 169–188.
- Basmar, & Sugeng. (2019). Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Mirai Managemnt*, 4(2), 122–136.
- Becker, G. S. (1992). Nobel Lecture: The Economic Way of Looking at Life. *Journal of Political Economy*, 101, 385–409.
- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik*.
- Dewi, N. L. S., & Sutrisna, I. K. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3(3), 106–114.
- Diva Abigail Yuanda, & Haryatiningsih, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 115–124.
- Doni, A. H., Alfiona, F., Andespa, W., & Al-Amin, A.-A. (2023). Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovensional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, 2(3), 1–10.
- Dwi Puspa, K. I. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 165–175.
- Faqihudin, M. (2010). Human Development Index ( HDI ) Salah Satu Indikator Yang Populer Untuk Mengukur Kinerja Pembangunan Manusia. *Cermin*, 047, 241331.
- Fateqah, B. A., & Nuswardhani, S. K. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Pustakabarupers.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1).
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariast dan Ekonomi Teor, Aplikasi dan Konsep dengan eviews 10 Edisi 2*. (2nd ed.). Badan Penerbit

Universitas Diponegoro.

Ilmi, S. (2017). Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam. *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(1), 67.

Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap; Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139.

Jayadi, D. S., & Brata, A. G. (2016). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2012. *Modus*, 28(1), 91.

Jonaidi, A. (2012). Bahan mendeley analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Kajian Ekonomi*, 1(April), 140–164.

Kaban, R. K., & Robertus, M. H. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2015. *Jurnal Ecogen*, 3, 433.

Kamaroellah, A. (2024). *Ekonomi pembangunan* (S. R. Wahyuningrum (ed.); 1st ed.). UIN Madura Press.

Liana, W., Kusumastuti, S. Y., Damanik, D., & Hulu, D. (2024). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. PT.Son Pedia Publishing Indonesia.

Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia(IPM) Provinsi- Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 7–31.

Mankiw, N. G. (2007). *Makro Ekonomi edisi keenam* (keenam). Erlangga.

Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi Ketu). Salemba Empat.

Marlinah, L. (2017). Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Cakrawala: Ejournal.Bsi.Ac.Id*, 17(2), 258–265.

Mirna, & Sandy, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Hiripau Distrik Mimika Timur Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 1(1).

Mulyana. (2023). *Pembangunan Ekonomi: teori dan praktik*. Cendekia Press.

Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal*

- Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), 6.
- Nugroho, D., Asmanto, P., & Adji, A. (2020). Leading Indicators Kemiskinan Di Indonesia: Penerapan pada Outlook Jangka Pendek. *The Nasional Team For The Acceleration Of Poverty Reduction (TNP2K)*, 92(11), 1–36.
- Prameswari, A., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan , Indeks Pembangunan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 168–179.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 39–50.
- Prayogo, D., & Sukim, S. (2021). Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 631–640.
- Putra, A. B., & Illahi, I. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021 Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi. *Astina Mandiri*, 3(1), 10–18.
- Putri, S. U., Habiba, M. P., Falefy, K. Y. A., Mawarni, N. H., & Hidayati, A. N. (2025). Hubungan tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah (Jiemas)*, 4(1).
- Raflis. (2023). *DPRD Sumbar Ingatkan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi dalam Penetapan Perubahan KUA PPAS 2023*.
- Regina, T. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 36–45.
- Riani, W. (2004). Pembangunan Pendidikan sebagai Motor Penggerak IPM Jawa Barat. *Mimbar : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XXII(3), 278–291.
- Rifkhan. (2023). *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner*. CV. Adanu Abimata.
- Ronaldi, R. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 45–57.
- Safri, H. (2018). Pengantar Ilmu Ekonomi. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo* (Vol. 1).

- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2023). Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Economia*, 9(1), 117–125.
- Soelistyo, A. (2023). *Macroeconomic Model: Kemiskinan, Ketimpangan, Distribusi Pendapatan Kebijakan Macroeconomic di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Soleh, A. (2012). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1, 140–164.
- Somba, A., Engka, D. S. ., & Sumual, J. I. (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 63–74.
- Suhatmi, E. C., & Sulistyawati, E. (2024). *Ekonomi Makro*. Pustakabarupers.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Pustakabarupers.
- Sukirno, S. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Kedua* (kedua). PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sundaya, Y. (2006). Hambatan Pencapaian Target Daya Beli Sebagai Pembentuk Kualitas Pembangunan Manusia di Jawa Barat. *MIMBAR (Jurnal Sosial Dan Pembangunan)*, 22(4), 521–546.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jmpk*, 08(03), 121–129.
- Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi Unesa*, 1(3), 6.
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 108–119.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Utami, F. P. (2020). The Effect of Human Development Index (IPM), Poverty and Unemployment on Economic Growth in Aceh Province. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.

- Winarti, V. P., Erliantari, F., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *EkuiInomi : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(4), 64–70. h
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2), 32–50. ht
- Yulistiyono, A., Gunawan, E., Widayanti, T., Firmansyah, H., Malay, N. A., Ekopriyono, A., & Pemuji, T. (2021). *Bonus Demografi sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi* (B. P. N. Malau (ed.)). Insania.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176.